

HAMBATAN KOMUNIKASI BUDAYA ANTARA BUDAYA

ACEH DAN BATAK

SKRIPSI

Diajukan Oleh

FIRMANSYAH

NIM. 180401022



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

1445 H/2023

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

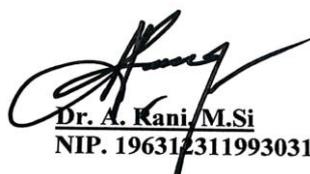
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I


Dr. A. Rani, M.Si
NIP. 196312311993031035

Pembimbing II


Zainuddin T. M. Si
NIP. 197011042000031002

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-raniry Dan
Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Serjana-S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**FIRMANSYAH
NIM.180401022**

Jum'at 15 Desember 2023

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang munaqasah


**Dr. A. Rani, M.Si.
NIP. 196312311993031035**

Sekretaris.


**Zainuddin T., M Si
NIP. 197011042000031002**

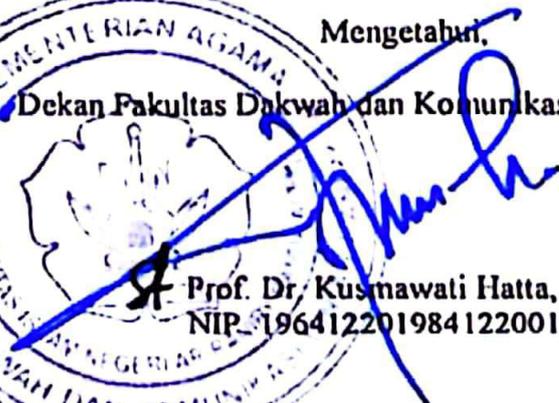
Anggota I

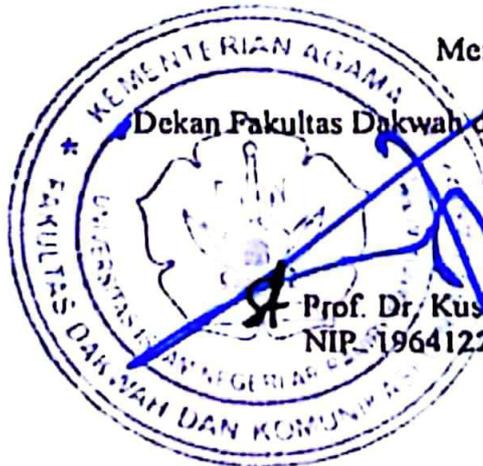

**Drs. Yusri, M.L.I.S.
NIP. 196712041994031004**

Anggota II


**Dra Muhsinah, M. Ag
NIP. 196312311992032015**

Mengetahui,


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, Mpd
NIP. 196412201984122001**



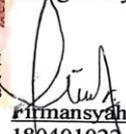
PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Firmansyah
NIM : 180401022
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan Untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Peguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang perna ditulis atau Diterbitkan oleh orang lain, Kecuali yang secara dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftarpustaka, jika di kemudian hari ada tuntutan daripihak lain atas karya saya, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 6 juni 2023
Yang Menyatakan



Firmansyah
180401022

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah , yang telah memberikan limpahan kesehatan dan keberkahan umur Panjang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“HAMBATAN KOMUNIKASI BUDAYA ANTARA BUDAYA ACEH DAN BATAK”**.

Taklupa pula Shalawat berangkaikan salam penulis sanjungkan Tinggikan kepada junjungan Kita Nabi Muhammad, beserta Keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi, serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya, sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini. Dalam penulisan Skripsi yang sederhana ini, penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan bantuan, baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta FAKRIZAL, dan Ibunda tersayang RAHMA, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Adik tersayang Sayful Anwar, Ikhsan, Repan Hakim, Rafi Ahmad dan Nurul Qalbi dan juga seluruh keluarga besar

yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.

2. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Prof Dr Mujiburrahman, MAg.
3. Ibu Prof.Dr.Kusmawati Hatta, Mpd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Bapak Syahril Furqany, S. I. Kom., M. I. Kom Selaku ketua Prodi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. A. Rani, M.Si, selaku pembimbing Pertama yang selalu memberikan pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan.
6. Zainuddin T., S.Ag., M. Si selaku pembimbing Kedua sekaligus menjadi Penasehat Akademik yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengerahan, sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Kepada seluruh dosen yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Serta Sahabat dan teman-teman, Habdi tito,S.T., Miftah Hulhuda, S.PWK, Putri Kemala Aini, S.Pd, Fiza Qazari, S.Sos, Muhammad Ilhami, S.Sos dan Nova Ulansanti yang telah memberi semangat, dukungan dan bantuan terhadap peneliti.

Walaupun banyak pihak yang memberikan bantuan, saran yang bersifat

membangun dan dukungan, bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari betul dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan Saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan sesama pihak pada umumnya, semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya. Amin Ya Rabbal'alam.



Banda Aceh, 06 Juni 2023

Penulis,

Firmansyah

ABSTRAK

Nama : Firmansyah

Nim : 180401022

Judul Skripsi : Hambatan Komunikasi Budaya Antara Budaya Aceh dan Batak

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses penyampaian informasi atau pesan dimana pelakunya adalah dua orang atau lebih yang memiliki budaya berbeda. Dalam hal ini komunikasi antarbudaya tersebut dilakukan oleh masyarakat Aceh dan Masyarakat Batak di Aceh. Membahas tentang bagaimana proses komunikasi antarbudaya masyarakat Aceh dan masyarakat Batak di Aceh serta hambatan-hambatannya. Penelitian ini bertujuan dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi serta apa saja yang menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya masyarakat Aceh dan masyarakat batak di Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan memperoleh data dengan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi yang membahas tentang penyesuaian diri dengan lawan bicara. Hasil penelitian yang penulis lakukan memperlihatkan bahwa proses komunikasi antarbudaya masyarakat Aceh dan masyarakat Batak di Aceh terjalin dalam intensitas yang rendah, dalam proses komunikasi antarbudaya mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai penghubung komunikasi, dan mereka juga menggunakan komunikasi secara verbal dan non verbal. Namun dalam proses komunikasi antarbudaya masyarakat Aceh dan Batak masih terdapat beberapa hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor fisik, budaya, bahasa, stereotip, dan persepsi.

Kata kunci: Komunikasi antarbudaya, bahasa, Masyarakat

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	7
A. Kajian Terdahulu	7
B. Pengertian Komunikasi.....	10
C. Komunikasi Antarbudaya	11
D. Fungsi Komunikasi Antarbudaya	16

E.	Perbedaan Suku Dalam Islam	18
F.	Hambatan Komuniaksi Antarbudaya	20
G.	Adaptasi dan Akulturasi.....	21
BAB III METODE PENELITIAN		31
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
1.	Pendekatan Penelitian	31
2.	Jenis Penelitian.....	32
B.	Subjek dan Objek Penelitian.....	33
1.	Subjek Penelitian	33
2.	Objek Penelitian.....	33
C.	Lokasi Penelitian.....	34
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	34
E.	Teknik Analisis Data.....	35
F.	Keabsahan Data	36
G.	Tahapan Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		39
A.	Gambaran Umum Kota Banda Aceh	39
B.	Proses Komunikasi Antarbudaya	48
BAB V PENUTUP		67
A.	Kesimpulan	67

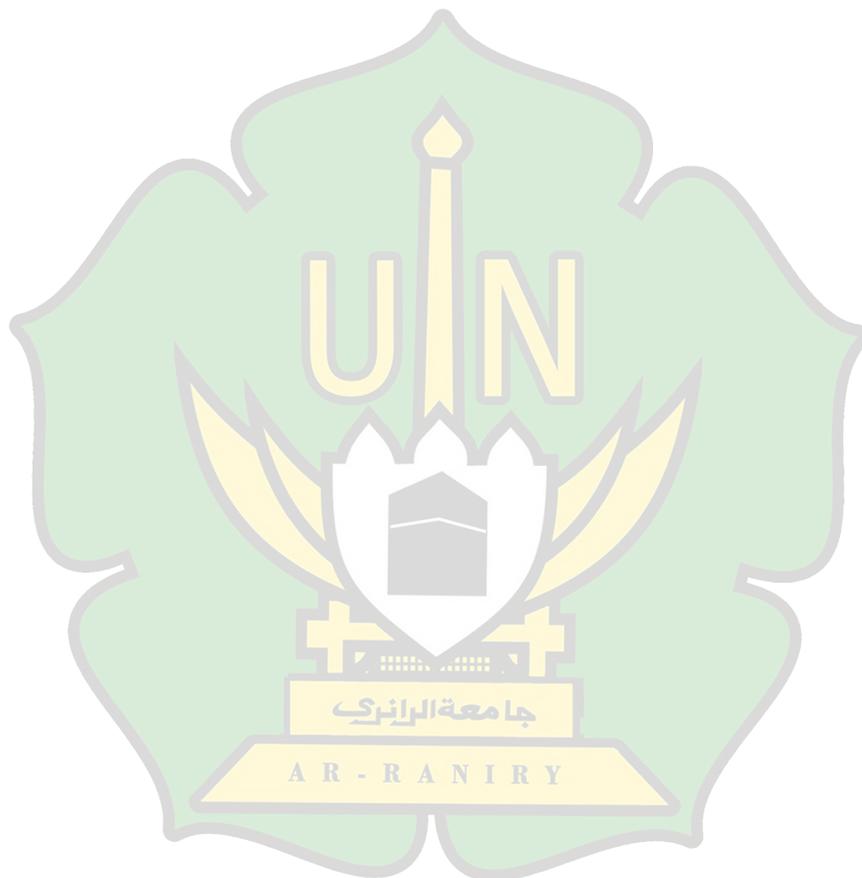
B. Saran 69

Daftar Pustaka..... 71



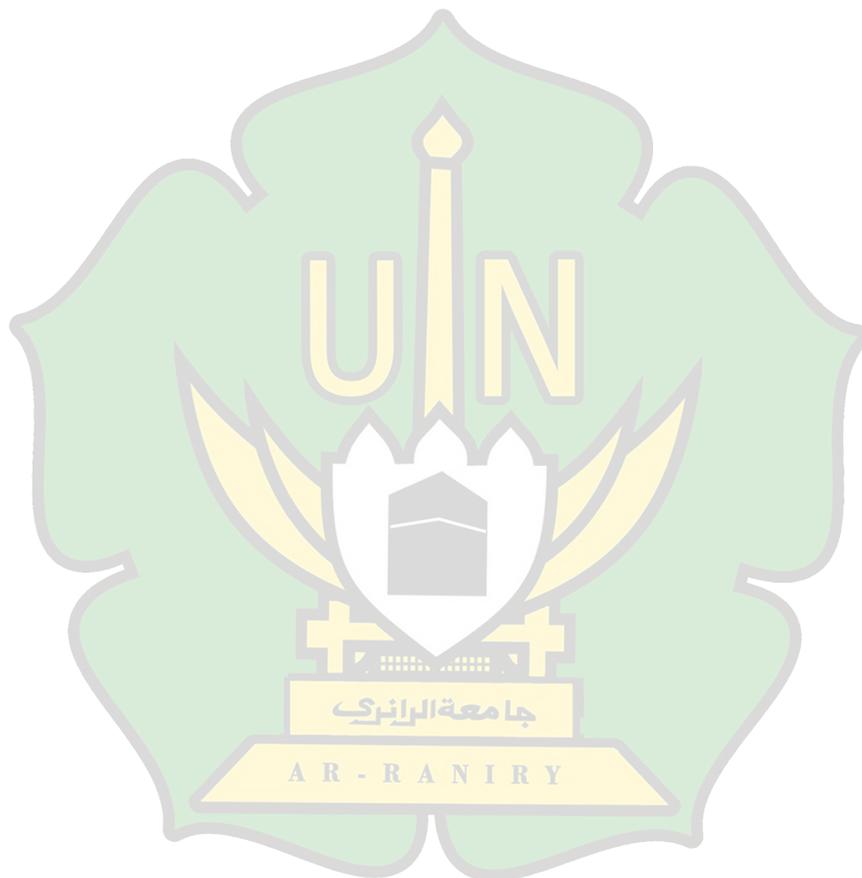
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Model Grafik Proses Komunikasi.....	30
Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Aparat Pemerintahan Gampong Rukoh.....	48
Tabel 4.2 Informan Penelitian.....	49



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Gambar Peta Administrasi Kota Banda Aceh.....41
- Gambar 2.2 Gambar Peta Administrasi Kecamatan Syiah Kuala.....42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Tahun Akademik 2022-2023

Lampiran 2. Surat Penelitian Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran 3. Surat Penelitian Dari Kantor Kesbangpol Ke Instansi

Lampiran 4. Surat Selesai Penelitian Dari Kantor Kepala Desa

Gampong Rukoh

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

Lampiran 6. Dokumentasi

Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalin hubungan sosial selalu diawali dengan komunikasi, dan kebudayaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan. Budaya yang amat berpengaruh begitu pun sebaliknya, yang dilakukan seseorang, akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi pijakan hidup atau ciri-ciri khusus orang tersebut tergantung dengan budaya masing-masing, dan juga menjadi hambatan dibagian psikologi maupun fisik juga berpengaruh saat berinteraksi. Diantara ketidaknyamanan itu dapat meliputi bahasa, nilai-nilai, norma masyarakat atau perilaku komunikasi. Dalam keadaan seperti ini dinamakan *culture shock* atau kejutan budaya. Perbedaan latar belakang budaya, Menyebabkan perbedaan persepsi diantara partisipan komunikasi, Sehingga menimbulkan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) serta diperlukannya adaptasi akomodasi.

Batak merupakan suku yang terdapat di sekitar Danau Toba, Sumatra Utara. Suku ini tersebar hampir di seluruh wilayah provinsi Sumatra Utara, Kebudayaan penduduk Batak identik keras dan suaranya yang sangat besar layaknya orang bertengkar saat berkomunikasi, Hal ini mengakibatkan hambatan saat berkomunikasi dengan suku lain, lewat keberagaman budaya yang lain ini tentunya melahirkan perbedaan antar suku budaya dengan budaya yang lain, oleh karena itu membutuhkan penyesuaian keragaman budaya yang ada di Batak dan

komunikasi. Salah satu bentuk pemahaman dan penyesuaian budaya itu berupa adaptasi budaya. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam beragam budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko-resiko terjadinya konflik antarbudaya.

Sebagai individu yang datang ke dalam sebuah lingkungan dengan latar belakang budaya identik keras perantau akan merasa asing ketika berada di daerah dan lingkungan baru, berbagai macam hal akan dirasakan ketika berada di lingkungan itu dan merasakan ketidakpastian dan merasa lain saat berkomunikasi dengan orang lain.

Dengan adanya perbedaan budaya komunikasi tersebut tentu saja diperlukan komunikasi yang dapat menghubungkan atau mempermudah dalam proses interaksi dengan budaya lainnya. Perbedaan budaya komunikasi tersebut merupakan *sunnatullah* yang harus diterima dengan baik, dengan adanya perbedaan manusia bisa saling melengkapi, mengenal, dan saling menjaga guna untuk mencapai sebuah kesejahteraan. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S-Ar-Rum ayat 22 yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَإِخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda (Kebesaran)-nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat

tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”(Q.S. Ar- Rum ayat 22).¹

Dapat dikatakan permasalahan yang sering timbul berupa kesalah pahaman terhadap persepsi secara verbal maupun nonverbal, perbedaan bahasa tentunya menjadi faktor utama hambatan komunikasi antarbudaya. Tidak dapat dipungkiri lagi karena hambatan ini terjadi juga tergantung kompetensi komunikasi yang dimiliki seseorang pendatang dari suku Batak.

Perbedaan persepsi di kalangan masyarakat pendatang mengakibatkan terjadinya konflik berupa perseteruan atau pun pengelompokan di suatu daerah yang mengakibatkan tidak efektifnya keakraban antara sesama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh masyarakat Batak yang berada di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dengan masyarakat Aceh itu sendiri.²

¹ Terjemahan QS. Ar-Rum ayat 21. Lihat, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna 2009, Juz 30.* (Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), Hal. 404.

² Nahria, Izzatul Laili, *Studi Etnomotodologi Pelanggaran Komunikasi (Communication Breaching) Di Pasar Tradisional Youtefakota Jayapura*, Vol 2 no.2, 2018., hal. 112.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis menarik untuk menjadikan penelitian ini dan membahasnya dalam bentuk skripsi dengan menyetengahkan judul “**Hambatan Komunikasi Budaya Antara Budaya Aceh dan Batak**” dengan sub masalah sebagai berikut :

- A. Bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat Aceh dan Batak di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh
- B. Hambatan komunikasi antarbudaya apasaja yang terjadi pada Masyarakat suku Aceh dan suku Batak di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana proses komunikasi diantara Budaya Aceh dan Batak Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui Hambatan Komunikasi Antarbudaya Budaya Aceh dan Batak di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berupaya memberikan manfaat adalah secara teoritis,akadenis, dan praktis seperti gambaran berikut ini.

- a) Secara teoritis penilitan ini mengharapkan hasil penilitian dapat berkontribusi terhadap sumbangan pemikiran dan acuan kepada peneliti lain.
- b) Secara akademis laporan penelitian ini diharapkan sebagai upaya

pemenuhan syarat memperoleh gelar keserjanaan mahasiswa dan dapat memberikan kekayaan penelitian bagi ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh dan memberikan wacana pemikiran mengenai komunikasi antarudaya.

- c) Secara praktik hasil penelitian ini berupaya menjadi salah satu pilihan masukan mengenai masalah-masalah hambatan komunikasi dan interaksi sosial yang memiliki keragaman suku di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dan Indonesia yang beragam budaya dan bahasa.

E. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini selanjutnya akan disusun secara sistimatis sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

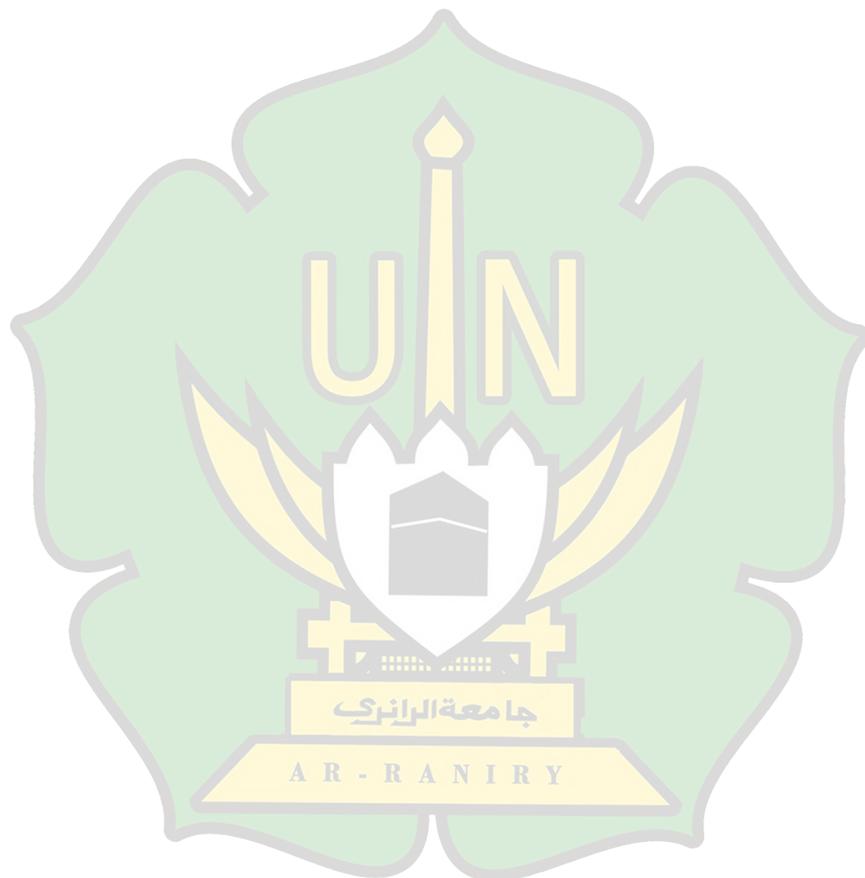
Pada bab II kajian kepustakaan penulis menguraikan tentang kajian terdahulu, kajian strategi komunikasi penghulu, konsep keluarga bahagia, fungsi keluarga, bimbingan, pembinaan dan landasan teori.

Pada bab III, pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data.

pada bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan dari seluruh permasalahan yang diteliti.

Bab V, merupakan bagian penutup yang memberikan simpulan akhir dari pembahasan terhadap pertanyaan penelitian yang dianalisis pada bab sebelumnya.

Setelah kesimpulan penulis memberikan suatu saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada bab terdahulu juga telah dijelaskan bahwa Budaya memiliki peran penting dalam berkomunikasi guna menciptakan kekhasan seseorang, sebagaimana menjadi inti penelitian yang dilakukan di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Untuk memahami lebih lanjut tentang penelitian di atas, bagaimana hal-hal inti dalam penelitian ini adalah kajian-kajian yang telah dilakukan terkait dengan Komunikasi antar Budaya dan Hambatan Komunikasi antar Budaya, maka bab berikutnya akan mengulas tentang kajian terdahulu, kajian strategi komunikasi, Budaya, Hambatan Komunikasi antar Budaya dan landasan teori.

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan sebuah kajian yang membahas tentang pokok bahasan mengenai masalah yang akan penulis teliti, Dimana kajian terdahulu diperlukan untuk memahami kelebihan dan kekurangan dari penulis lain yang membahas hal yang serupa. Hal ini bertujuan untuk mencegah plagiasi data dan agar penelitian dapat dibuktikan secara hukum. Sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian tentang “Hambatan Komunikasi Budaya antara Budaya Aceh dan Batak”.

Namun, tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan penelitian tentang Hambatan Komunikasi antar Budaya dengan subjek dan objek atau tujuan yang berbeda dari penelitian penulis.

Pertama, berjudul “Hambatan Komuniaksi antarabudaya di Kalangan

pelajar asli Papua dengan Siswa pendatang di Kota Jayapura” Skripsi dari Rostini Anwar program studi : Ilmu Komunikasi Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Fakultas Ekonomi Sastra dan Sosiologi Politik, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Jln Raya Sentani-Padang Bulan Adepura, Jayapura Papua. Dengan menunjukkan hasil penelitian Hambatan komunikasi siswa asal suku Painan yang merupakan salah satu suku asli di papua dan siswa pendatang yang berasal dari toraja dan jawa dimana memiliki latar belakang budaya yang berbeda membuat komunikasi dalam hubungan berkomunikasi menjadi salah satu hambatan yang mempengaruhi efektif atau tidaknya komunikasi tersebut.³

Kedua, berjudul : “Hambatan Komunikasi antarbudaya Mahasiswa Thailand di Jember” Skripsi dari Hery Bambang Cahyono, Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah jember 2018. Mengenai hasil penelitian yaitu Patani, Daerah tersebut secara sosial-kultural masih dekat dengan budaya Malaysia dan Indonesia atau lebih luas disebut dengan budaya Nusantara. Banyak di antara mereka yang fasih dalam bahasa Melayu model malaysia, akan tetapi juga ada beberapa yang tidak lancar bahkan juga ada yang tidak bisa berbahasa Melayu sama sekali yang menunjukkan adanya kendala komunikasi ketika menmpuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jember.⁴

Ketiga, berjudul : “Hambatan Komunikasi antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok didesa Bukit Makmur Kecamatan Kali orang Kabupaten Kutai Timur” Skripsi dari Friscila Febrianti, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas

³ Nahria,Izzatul Laili, *Studi Etnomotodologi Pelanggaran Komunikasi(Commumication Breaching) Di Pasar Tradisional Youtefakota Jayapura*, Vol 2 no.2,2018.Hal.116

⁴ Septiana Wulandari, *Media Sosial Perubahan Perilaku Bahasa*, Vol. 2 no.1, 2018.Hal-

Ilmu Sosial dan Politik Universitas. Dengan hasil penelitian Suku Lombok dan Suku Flores yang berada di Desa Bukit Makmur yang masing-masing memiliki sifat, karakter, tingkah laku serta cara penyampaian jawaban, tentunya masing-masing memiliki hambatan yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki berbeda latar belakang budaya khususnya antara Suku Flores dan Suku Lombok yang merupakan suku terbesar yang berada di Desa Bukit Makmur.⁵

Berdasarkan beberapa penelitian serta uraian di atas menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang membahas secara spesifik sesuai dengan penelitian penulis dan terdapatnya perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu berkaitan tentang Hambatan Komunikasi Budaya antara Budaya Aceh dan Batak terlebihnya penelitian ini lebih fokus pada pengkajian Hambatan Komunikasi Budaya Aceh dan Batak di daerah Kecamatan Syiah Kuala Gampong Rukoh. Adapun terdapatnya kesamaanya disini yaitu tentang Hambatan Komuniaksi antarbudaya.

⁵ Friscila Febrianti, *Hambatan Komunikasi antarbudaya masyarakat Suku Flores dan Lombok didesa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur, Universitas Samarida, Kalimantan Timur, 2014.Hal.458*

B. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap bentuk tingkah laku itu menggambarkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Komunikasi adalah dasar dari suatu hal kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi dengan sesama manusia dapat berhubungan dalam melakukan sebuah kegiatan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan antara sesama. Pentingnya memaknai komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah proses penyampaian pesan kepada lawan bicara

Komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*communication*". Istilah tersebut berasal dari Bahasa Latin "*comunicare*" yang berarti membagi sesuatu kepada orang lain, memberi kepada seseorang, tukar menukar, memberi tahu kepada orang lain, bercakap, bertukar pikiran, berteman, berhubungan, dan lain sebagainya.

Komunikasi dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran gagasan informasi, ide antara satu sama lain yang pada gilirannya terjadinya rasa saling pengertian yang mendalam dan memberikan penjelasan bahwa komunikasi sebagai pusat dari seluruh perilaku, tindakan dan sikap yang terdapat pada diri manusia. Tidak bisa dikatakan melakukan interaksi sosial apabila manusia tidak berkomunikasi dengan cara melalui bertukar informasi, gagasan, ide, berkepresensi yang ditunjukkan melalui simbol-simbol tertentu terhadap orang lain.

Komunikasi sebagai aktivitas yang akan selalu dilakukan oleh manusia saat berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam proses komunikasi, manusia

pasti menginginkan komunikasi efektif dan lancar agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menimbulkan konflik. Efektivitas komunikasi menjadi keberhasilan dalam proses komunikasi yang dapat dilihat dari partisipan memberi makna sama atas pesan yang diperlukan. Sekecil apapun perbedaan latar menentukan keefektifitas berkomunikasi, Maka dari itu dengan adanya pemahaman makna budaya dan segala yang berkaitan dengannya harus dilakukan demi tercapainya komunikasi efektif.

Dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan yang baik meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan menjadikan komunikasi yang efektif (Pendekatan terhadap komunikasi dalam konteks ini berfokus pada pesan dapat diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh penerima pesan, pesan ditindak lanjut dengan baik oleh penerima pesan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan tidak ada hambatan.

C. Komunikasi Antarbudaya

komunikasi antarbudaya terjadi bila penerima pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota dari budaya lain. Komunikasi antarbudaya disebut komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya baik dalam arti ras, etnis, maupun perbedaan sosial ekonomi.

Eratnya komunikasi dan budaya tidak dapat dipisah, budaya dapat dikatakan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, alam semesta, objek-objek materi yang diperoleh sekelompok besar generasi individu melalui ushanya.

Defenisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana yaitu komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, sebuah asumsi mengenai teori antarbudaya menggambarkan lingkunagn valid dimana teori-teori itu dapat diterapkan komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

- a. Komunikasi antarbudaya adalah pembagian pesan lisan dan tulisan yang bersifat menghibur, bisa melalalui metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki latar budaya berbeda.
- b. Komunikasi antarbudaya sebagai pertukaran makna yang bisa berbentuk symbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
- c. Komunikasi antarbudaya adalah peroses pembagian infirmasi, pesan, gagasan, diantara mereka yang berbeda latar belakang budaya, pembagian ini tertulis, juga lisan berupa tampilan atau gaya pribadi seseorang atau bantuan sekitar yang menjelaskan pesan.

Dalam komunikasi antarbudaya pentingnya komunikasi efektif diantar komunikator dan komunikan. Maka dari itu kedua belah pihak harus meraih makna yang sama-sama dimengerti antara komunikator dan komunikan.

Di penelitian ini, komunikasi antarbudaya Aceh dan Batak yang berada di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh yang memiliki perbedaan latar budaya diantara kedua belah pihak. Komunikasi di penelitian ini melibatkan komunikasi antar pribadi dan kelompok dalam kelangsungan rasa toleransi antara satu sama lain dan antara partisipan komunikasi. Dikarenakan berbeda latar menjadikan perbedaan presepsi yang menimbulkan kesalah fahaman dalam berkomunikasi, dan juga perasangka maupun sikap diskriminasi antara

kedua belah pihak.

1. Unsur-unsur komunikasi Antar budaya

Ada delapan unsur khusus komunikasi antar budaya yaitu :

a. Sumber (*source*)

Adalah orang yang memiliki kebutuhan komunikasi. Kebutuhan sosial untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seorang atau kelompok.

b. Penyandian (*encoding*)

Kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merangsang perilaku non verbal dan verbal dan memiliki aturan tata Bahasa dan sintaksis untuk menciptakan suatu pesan.

c. Pesan (*message*)

Hasil dari perilaku baik dari pesan verbal maupun pesan non verbal:

1. Saluran (*channel*)

Sebagai jembatan penghubung dengan penerima pesan.

2. Penerima (*receiver*)

Orang yang menerima pesan dari komunikator, dengan sumber pesan yang di kehendaki si komunikator juga yang tidak dikehendaki.

3. Penyandian balik (*decoding*)

Proses internal penerima pesan dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

4. Respon penerima (*receiver respon*)

Apa saja yang ada hubungan dengan penerima lakukan setelah pesan diterima, Respon yang diterima juga bermacam bentuk pesan dari

minimal samapai maksimal, minimal keputusan yang diambil penerima untuk mengabaikan pesan, maksimal terbukanya pesan yang diterima yang mengandung kekrasan, komunikasi akan berhasil Ketika penerima mengkehendaki apa yang di inginkan oleh sumber.

5. Umpan balik (*feedback*)

Informasi yang tersedia sumber yang memungkinkan menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya. Komunikasi tatap muka membuat umpan balik lebih cepat dan mudah diterima. Juga dapat mengetahui langsung apa yang di sampaikan komunikator terhadap apa saja pesan yang di sampaikan kepada komunikan.

6. Gangguan

Gangguan yang terjadi pada komunikasi antarbudaya adalah suatu yang menghambat jalan pesan yang di sampaikan yang menyebabkan hal fatal dengan berkurangnya makna pesan antarbudaya, Gangguan menghambat komunikasi menerima pesan dari komunikator. Gangguan dapat bersumberkan dari unsur-unsur komunikasi , misalnya Komunikator, pesan, media yang memegaruhi usaha Bersama untuk memberi makna yang sama atas pesan. Gangguan yang bersumber dari komunikator dan missalnya karena stratifikasi .

2. Model Komunikasi Antarbudaya

Penjelasan Model Komunikasi sebagai berikut :

- a. Mengambarkan dua pihak yang terlibat Komunikasi secara timbal balik, masing-masing pengirim dan penerima berkomunikasi secara serentak

dengan meyandi dan meyandi balik pesan. Komunikasi tidak statis berlangsung secara interaktif.

- b. Peroses penyandian pesan timbal balik yang interaktif dipengaruhi oleh filter konseptual yang dikategorikan menjadi factor-faktor budaya, sosial budaya, psikobudaya dan factor lingkungan.
- c. Lingkaran paling dalam, mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang berubungan dengan pengaruh budaya; sosiobudaya psikobudaya.
- d. Dalam model ini pengaruh budaya meliputi faktor yang menjelaskan adanya kesamaan dan perbedaan budaya, yaitu Bahasa, sikap terhadap manusia yang memengaruhi nilai, norma serta aturan.
- e. Psosiobudaya berpengaruh dalam model ini berdasarkan interaksi dengan orang lain yang bersangkutan terhadap konsep diri, peran kita dalam kelompok, defenisi kita mengenai hubungan antar pribadi.
- f. Pengaruh psikobudaya meliputi peroses yang membri stabilitas pada proses psikologi. Faktor-faktor psikologibudaya meliputi streatip dan sikap (etnosentrime dan prasangka).
- g. Environment pada model ini menjelaskan letak geografis, iklim, situasi, presepsi terhadap lingkungan tertentu yang mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan rangsangan yang dating dan prediksi yang mengenai orang lain.

Pada saat ini terjadi komunikasi antara masyarakat Aceh dan Batak belum tentu berjalan efektif. Hal ini dikarenakan berbedanya latar belakang budaya yang

menjadikan kedua belah pihak harus melakukan penyesuaian agar terciptanya komunikasi yang efektif.

D. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi disini memiliki berbagai macam yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.

a) Fungsi pribadi

Fungsi yang menunjukkan perilaku komunikasi yang bersumber dari seseorang individu.

1. Menyatakan identitas sosial .

peroses komunikasi antarbudaya perilaku komunikasi individu digunakan untuk menyatakan identitas sosial atau identitas diri. Perilaku ini melalui tidakan baik itu berupa verbal atau non verbal. Cara Bahasa ini dapat mengetahui identitas maupun sosial, misalnya asal usul bangsa, agama, tingkat Pendidikan seseorang. Misalnya dicontohkan si filan berasal dari Aceh, oleh karena itu dia menyatakan bahwa identitasnya dengan Bahasa aceh.

2. Menyatakan integrasi sosial

Dengan menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi, kelompok tetapi tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

3. Menambah bidang pengetahuan

Komuniaksi antarbudaya menambah pengetahuan dan saling mempelajari kebudayaan.

4. Mencari jalan keluar

Dengan menjalin komunikasi dengan orang lain adalah cara mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi.

a) Fungsi sosial

1) Pengawasan

Setiap proses komunikasi yang berbeda budaya mempunyai fungsi saling mengawasi. Fungsi pengawasan ini menginformasikan bagaimana perkembangan lingkungan. Lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin bagaimana perkembangan peristiwa yang terjadi dalam konteks kebudayaan yang berbeda.

2) Menjembatani

Yaitu dengan saling memberi penjelasan penafsiran dalam sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

3) Sosialisasi nilai

Fungsi yang menjelaskan pengenalan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat lain.

4) Menghibur

Hiburan yang dalam kategori hiburan budaya.

E. Perbedaan Suku Dalam Islam

Ayat dibawah ini menjelaskan tentang perbedaan suku dan budaya, yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat AL- Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling betakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui,maha teliti“ (Q.S. AL- Hujurat ayat 13).⁶

Sebuah hadist menceritakan tentang dua suku yang berbeda menyebutkan :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا
وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ)

Artinya : Sesungguhnya allah memuliakan suatu kaum dengan kitab ini (Al-qur'an) dan menghinakan kaum yang lain juga dengannya.⁷

⁶ Terjemahan QS. Al-Hujurat ayat 13. Lihat, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna 2009, Juz 30.* (Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), Hal. 516.

⁷ HR. Muslim dari Umar bin Khatta Kitab Majwa' Zawaid, Hal.266

Dari Ayat dan Hadist diatas menjelaskan bahwa Allah SWT Telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, untuk menjalin hubungan yang baik, Untuk saling mengenal satu sama lain tanpa membedakan agama, sosial, dan budaya, dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi dengan baik dan positif. Interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi. Dunia ini memiliki gagasan sempurna tentang persatuan umat manusia yang berbeda jenis dan berlainan suku, juga Rasulullah pernah Berkhutbah ditengah-tengah hari Tasyriq, beliau bersabda “ Wahai sekalian manusia, Rabb kalian satu dan ayah kalian satu (maksudnya Nabi Adam), ingatlah. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non Arab) dan bagian Ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan, Begitu juga dengan Masyarakat Batak dan Aceh tidaklah ada perbedaan di antara kedua suku tersebut melainkan ketakwaannya kepada Allah.

Dunia ini memiliki satu pertimbangan yang berfungsi menata seluruh umat manusia, yaitu pertimbangan Allah yang bersih dari kepentingan hawa nafsu dan kekeliruan. Namun, yang dinilai terbaik disisi Allah adalah mereka itu yang benar-benar dekat dengan Allah.⁸

⁸ Sayyid QUTHB, *Tafsir Fi Zzhilalil-Quran, Dibawah Naungan Al-Quran*, jilid 10,

F. Hambatan Komuniaksi Antarbudaya

Hambatan komunikasi antarbudaya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

a) Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Sarana dan prasarana kurang dalam melakukan proses komunikasi.
2. Tidak sesuai dan tidak menguasai metode berkomunikasi.
3. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya komunikasi.
4. Komunikan yang tidak siap menerima pesan komunikator.

b) Hambatan sematik

Hambatan yang disebabkan karena kesalahan dalam penafsiran makna dan pengertian Bahasa (kata-kata, kalimat, kode) yang digunakan dalam proses terjadinya komunikasi, kesalahan dalam mengartikan Bahasa biasanya karena berbeda latar belakang budaya.

c) Hambatan prilaku

Hambatan prilaku disebabkan karena bentuk sikap dan prilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku dapat tampak dalam berbagai bentuk, yaitu:

1. Pangan bersifat negatif.

2. Otoritas
3. Prasangka yang diakibatkan oleh emosi.

G. Adaptasi dan Akulturasi

Setiap orang yang melakukan perjalanan ke luar negeri, misalnya mahasiswa yang menempuh studi di luar negeri atau orang yang hidup berkelompok yang memiliki budaya berbeda dengan budaya sebelumnya, adaptasi budaya sangat diperlukan bagi mereka. Adaptasi merupakan hal yang sangat perlu dilakukan dalam kehidupan berbangsa, antar negara, dan antar budaya. Seseorang dikatakan berhasil dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda, diperlukan suatu adaptasi yang berguna untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.⁹

Perubahan-perubahan populasi melalui seleksi alam dalam reaksi terhadap tuntutan lingkungan dinamakan Adaptasi. Konsep adaptasi digunakan secara luas dalam biologi, tetapi akhir-akhir ini dapat ditemukan lebih sering dalam tulisan-tulisan psikologi dan antropologi. Adaptasi dalam ilmu-ilmu sosial menunjuk pada perubahan yang berlangsung sepanjang hidup dari suatu organisme dalam menanggapi tuntutan lingkungan. Manusia yang hidup dalam lingkungan yang berbeda budaya membutuhkan adaptasi. Artinya, perubahan budaya dari seseorang yang beradaptasi mempunyai perubahan-perubahan budaya sekaligus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan budaya yang baru. Adaptasi sebagai keharusan bagi seseorang pendatang terhadap budaya yang baru. Oleh karena itu

⁹ A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, edisi 1, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 45

dalam beradaptasi seseorang selain membutuhkan kesiapan mental sekaligus memerlukan ketabahan dalam menghadapi suasana budaya baru guna dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Proses sosialisasi adaptasi membutuhkan belajar dan memperoleh semua yang membuat manusia hidup pada lingkungan yang lain. Sosialisasi meliputi kondisi dan proses komunikasi sosial termasuk melatih decoding (persepsi dan kognisi) dan *encoding* (bahasa verbal dan verbal) Dengan kata lain, pada proses adaptasi meliputi enkulturasi dan akulturasi.

Seseorang yang hidup dalam masyarakat akan terjadi suatu proses enkulturasi maupun akulturasi. Enkulturasi merupakan proses yang mempertalikan individu yang berkembang dengan konteks budaya mereka dan akulturasi merupakan suatu proses yang individu ikuti (biasanya pada masa kehidupan kemudian) dengan merespons suatu konteks budaya yang berubah. Akulturasi merupakan satu anteseden tersimpulkan dari keberagaman yang teramati dalam perilaku. Berkaitan dengan akulturasi, ada fenomena perubahan budaya yang lebih umum. Akulturasi hanya satu bentuk perubahan budaya yaitu disebabkan kontak dengan budaya-budaya lain.

Akulturasi menunjuk pada perubahan Yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sekaligus akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya yang lainnya. Perubahan budaya yang terjadi pada individu menunjuk pada sikap, nilai, dan jati diri. Adaptasi dan akulturasi terjadi biasanya pada orang pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Dalam hal ini kesiapan mental dan pendidikan seseorang

sangat menentukan dalam beradaptasi terhadap budaya yang baru.

Di samping itu setiap budaya mempunyai perubahan secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh budaya lainnya yang diakibatkan oleh atau berinteraksi antara orang yang berlainan budaya. Orang yang berlainan budaya dapat berinteraksi setiap saat, di mana saja dan kapan saja. Perubahan perilaku budaya berhubungan dengan akulturasi dan menghubungkan dua budaya yang sangat bervariasi.

Konsep enkulturasi mengacu pada pewarisan budaya. Pewarisan budaya mendekati pewarisan biologis. Artinya, enkulturasi dapat terjadi pada proses pembelajaran budaya dari orangtua, orang dewasa atau teman sebaya. Dengan kata lain, pewarisan budaya merupakan proses pembelajaran budaya terhadap seseorang melalui pendidikan ataupun keluarga. Enkulturasi terjadi di lingkungan budaya yang sama. Enkulturasi akan berhasil jika seseorang dapat mewarisi budayanya baik bahasa, nilai-nilai maupun acara ritual. Enkulturasi merupakan pewarisan budaya kepada seseorang terutama kepada seorang anak sehingga berperilaku sesuai dengan budayanya.

Akulturasi menunjuk pada perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda. Misalnya, banyak kelompok di India dan Afrika terakulturasi ke dalam gaya hidup orang Inggris selama pemerintahan Kerajaan (yang mengubah struktur sosial, lembaga ekonomi, dan sebagainya) dan banyak individu mengubah perilaku (seperti agama, bahasa, dan pakaian). Dalam tataran tertentu, akulturasi merupakan bentuk kedua atau bentuk lanjutan enkulturasi dan dapat mengambil peran pada

setiap taraf hidup seseorang, tidak hanya semasa kanak-kanak. Akulturasi melibatkan pembelajaran kembali (termasuk beberapa resosialisasi khusus) dan dapat menciptakan persoalan dan peluang baru bagi individu.

tinggi matra, sedangkan perubahan kecil atau tidak ada sama sekali tampak lebih rendah. Sepanjang aksis datar, fase-fase bergerak dari prakontrak, melalui kontrak awal, kadang melalui masa munculnya perasaan konflik psikologis dan budaya, sering mengakibatkan krisis, diikuti tiga keluaran akulturasi yang mungkin atau bentuk-bentuk adaptasi.

Dalam kasus keluaran asimilasi, perubahan-perubahan perilaku minimal, dalam kasus separasi modus, ada suatu arah balik menuju perilaku yang lebih tradisional (sama dengan perilaku yang berubah secara minimal). Integrasi menyajikan suatu keluaran yang mengandungimbangan relatif stabil antara kontinuitas perilaku dengan budaya tradisional seseorang dan perubahan ke arah budaya baru. Dalam kasus marjinalisasi, individu menyerah, kadang-kadang dalam keadaan konflik, tingkat tertinggi stres akulturasi ditentukan, fenomena ini dipertimbangkan secara rinci dalam aksis selanjutnya. Di antara banyak perilaku yang dapat dipertimbangkan dalam pengujian.

a. Faktor-faktor Adaptasi Budaya

Seseorang yang memasuki dunia baru haruslah melakukan proses adaptasi agar dapat terciptanya hubungan hangat dan harmoni antarsesama individu. Dalam proses adaptasi ini pastilah seseorang mendapat hal yang mendukungnya agar cepat beradaptasi dalam sebuah lingkungan. Namun adapula hal yang membuat seseorang lambat beradaptasi dilingkungan tersebut.

Hambatan komunikasi atau yang juga disebut *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di amerika serikat anggukan kepala mempunyai makna mengerti sedangkan di jepang berarti seseorang itu mendengarkan.

Hambatan komunikasi dalam komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam didalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang diatas air (*above waterline*) dan di baah air (*below waterline*). Faktor-faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang berada dibawah air atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi (*perceptions*), norma (*norms*), streotip (*streotypes*), filosofi bisnis (*business philoshopy*), aturan (*rules*), jaringan (*networks*), grup cabang (*subcultures groub*).

Hambatan komunikasi anarbudaya yang berada diatas air (*above waterline*) ada Sembilan. Hambatan komunikasi ini mudah dilihat karena berbentuk fisik. Hmbatan-hambatan tersebut adalah.

1. Fisik (*physical*) hambatan komuniaksi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri,dan juga media fisik.
2. Budaya (*cultural*) hambatan ini berasal dari etnis yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lain.
3. Presepsi (*Perceptual*) Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang

memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal setelah berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan demikian untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

4. Motivasi (*motivational*) Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
5. Pengalaman (*experiential*) experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
6. Emosi (*emotional*) hal ini berkaitan dengan emosi pendengaran pribadi dari sipendengar, apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
7. Bahasa (*Linguistik*) hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
8. Nonverbal Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadikan hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) Ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi. Wajib marah yang dibuat tersebut dapat menjadikan penghambat komunikasi

karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirim pesan kepada penerima pesan.

9. Kompetisi (*Competition*) Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon seluler sambil menyetir karena melakukan dua kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selulernya secara maksimal.

b. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan melalui pesan verbal yang dimaksud yaitu semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam pesan verbal disengaja, yaitu usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan perasaan, pemikiran, dan apa yang kita maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan aspek realita individual kita.

- a. Mempelajari interaksi Bahasa dan verbal ada beberapa hal harus dipertimbangkan antara lain:
 - b. Kata-kata tidak begitu mengandung dalam menyampaikan sebuah perasaan atau pikiran kompleks yang ingin kita komunikasikan. Kata-kata hanya dapat mendeteksi makna yang kita sampaikan.
 - c. Kata-kata hanya sebagai dari system komunikasi. Komunikasi

sesungguhnya dari kata-kata yang di sampaikan selalu disertai dengan perasaan non verbal. Pesan-pesan kita merupakan kombinasi dan isyarat-isyarat verbal dan nonverbal, dan efektivitasnya bergantung bagaimana kedua isyarat ini jika dipadukan.

d. Bahasa adalah sosial dari budaya yang mencerminkan budaya tersebut.

Pandanglah Bahasa dalam satu kontek sosial dari pengguna Bahasa.

c. komunikasi Non-veral

Komunikasi nonverbal adalah rangsangan dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensi bagi pengirim atau penerima. Defenisi ini mencakup perilaku yang disengaja ataupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Disaat kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Komunikasi nonveral juga merupakan tindakan lebih dari pengguna kata-kata yang dilakukan seseorang kepada orang lain bagi pertukaran makna, yang selalu dikirimkan secara sadar dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu. Sedangkan komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, Gerakan tubuh, nada suara, kontak mata, rancangan ruang, Gerakan ekspres, perbedaan budaya dan tindakan non verbal lain yang tidak diungkapkan melalui kata-kata.

Komunikasi nonverbal merujuk berdasarkan bentuk-bentuk komunikasi yang meliputi bahasa . bagaimana seseorang melindungi dirinya. Menampilkan ekspresi wajah, suara, Gerakan tubuh, kontak mata dan hal lainnya.¹⁰

¹⁰ Aisyah Karamina, *Komunikasi Antarbudaya Pedagang Etnis Minang dan Batak Di*

d. Hambatan Komunikasi Antar suku budaya

Tidak ada proses komunikasi yang berjalan tanpa hambatan. Begitu juga dalam halnya saat berkomunikasi antarpersonal. Banyak sekali hambatan yang bisa muncul, baik yang sifatnya Teknis maupun non teknis, apalagi dalam konteks perbedaan budaya.

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya dan menyatakan ada 6 hambatan dalam melakukan komunikasi antar budaya diantaranya :

1. Asumsi tentang persamaan (*Assumption of similaritas*)
2. Perbedaan Bahasa (*Language Differences*)
3. Kesalahpahaman non verbal
4. Perasangka dan stereotip
5. Kecenderungan untuk menilai
6. Kegelisahan yang tinggi¹¹

a. Suku Aceh

Aceh merupakan salah satu Daerah Istimewah di Indonesia yang ditetapkan pada 1959 dengan keputusan dari Perdana Menteri RI, Aceh merupakan bagian salah satu pulau yang ada di Indonesia yang terletak di ujung Pulau Sumatra. Aceh memiliki daya Alam yang melimpah seperti minyak bumi dan gas Alam yang membuat Aceh disebut dengan Daerah Makmur dan juga daerah istimewa .¹²

Pasar bawah Kota Pekanbaru (Riau:Universitas Islam Riau,2021).Hal.15-31

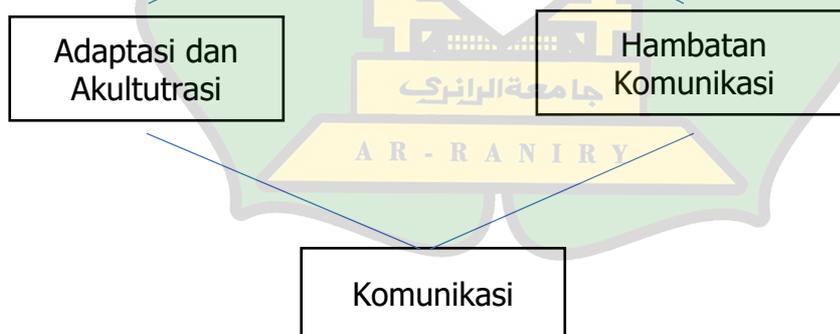
¹¹ Friscila Febriyanti, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur* (Samarinda:Universitas Mulawarman,2014).Hal.456

¹² Arif Rahman, *Peran Kerajaan Aceh Melawan Penjajahan dan Menyebarkan Islam di Nusantara pada Abad 16-18 M*.Hal.2

b. Suku Batak

Masyarakat Batak, asal mula suku Batak berasal dari tanah batak, tepatnya dari *pusuk buhit*, sebuah gunung yang terletak dipinggiran sebelah barat pulau samosir. Pulau ini berada di tengah-tengah Danau Toba yang kini terkenal sebagai tujuan wisata. Suku batak memiliki kekayaan budaya yang lengkap dalam mengatur kehidupan. Hal ini tampak dari adanya tulisan dan Bahasa sendiri dengan pembendaharaan kata yang sangat lengkap, serta adat istiadatnya yang khas dan spesifik yang berbeda dengan suku bangsa lainnya.¹³

2.1 Model grafik proses komunikasi.



¹³ O.H.S. Purba dan Elvis Purba, Monografi Kebudayaan Tapanuli Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.Hal.84

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya penelitian tentang Hambatan komunikasi Budaya antara Budaya Aceh dan Budaya Batak. Terlihat bahwa penelitian ini cocok melakukan penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks yang dikaji dari sudut pandang yang utuh. Oleh karena itu untuk menjelaskan lebih lanjut detail bagaimana proses yang dilakukan dalam penelitian ini, maka bagian berikut akan menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data keabsahan data dan tahapan penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

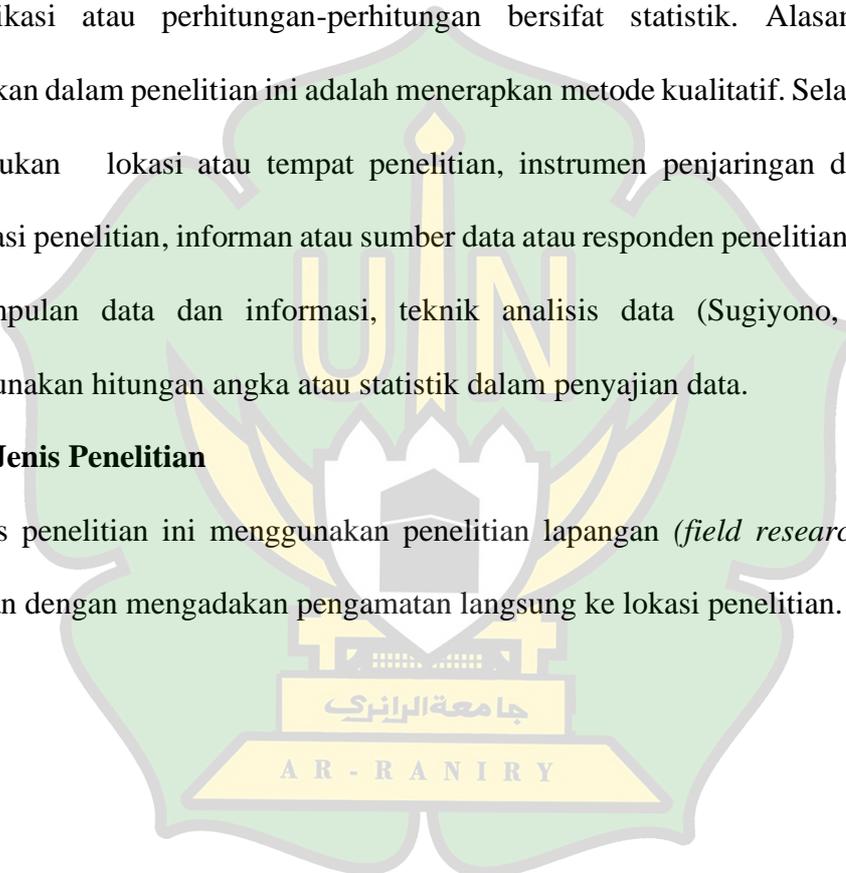
1. Pendekatan Penelitian

Peneliti melakukan Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan penyusunan laporan secara deskriptif dan kualitatif. Dengan pendekatan peneliti ini berupaya untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam dan menyusunnya dalam deskripsi realitas kompleksitas gejala sosial. Data dan informasi yang digali dengan cara observasi dan wawancara serta wawancara lanjutan sebagai upaya pendalaman. Aspek teknik pengumpulan data seperti ini dilakukan supaya data dan informasi yang diperoleh lebih mendekati data dan informasi yang sebenarnya terjadi.

Dalam pendekatan penelitian ini peneliti menerapkan metode wawancara atau peneliti langsung berhadapan dengan responden untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Desain penelitian ini dimulai dari perumusan masalah, penentuan tujuan penelitian, pengumpulan data dan informasi, pengolahan data dan informasi, penulisan laporan penelitian. Semuanya tidak menggunakan upaya kuantifikasi atau perhitungan-perhitungan bersifat statistik. Alasan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menerapkan metode kualitatif. Selanjutnya menentukan lokasi atau tempat penelitian, instrumen penjarangan data dan informasi penelitian, informan atau sumber data atau responden penelitian, teknik pengumpulan data dan informasi, teknik analisis data (Sugiyono, 2010). menggunakan hitungan angka atau statistik dalam penyajian data.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.



B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah masyarakat suku Aceh dan Masyarakat suku batak yang berada di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Respondennya masing-masing berjumlah 3 orang yang berlatar belakang suku Aceh dan 3 orang yang berlatar belakang suku Batak. Mereka diminta untuk jadi responden yang dimana memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, ini sudah di bahas oleh.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi ini dinamakan situasi sosial. Dimana memiliki tiga komponen dalam situasi sosial ini yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities*. Pertama adalah *place* atau tempat merupakan lokasi interaksi situasi sosial itu terjadi. Sebagai contoh di kampus, mesjid, lapangan atau di tempat rekreasi. Tempat penelitian ini dilakukan Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dengan cara pengumpulan data, observasi dan presepsi.

Kedua adalah *actor* atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, seperti pegawai warkop, mahasiswa, pekerja bangunan, pedagang dan lainnya. Mereka adalah pelaku terjadinya komunikasi didaerah Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, dimana berupaya menggambarkan hambatan komunikasi antar budaya masyarakat suku Aceh dan suku Batak.

Ketiga adalah *activity* (kegiatan) yang dilakukan oleh pelaku dalam situasi sosial. Kegiatan yang dimiliki oleh responden masyarakat Aceh dan masyarakat

Batak yang berda di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Mereka actor atau pelaku komunikasi yang terjadi, karena mereka menjadi subjek dalam penelitian maka setiap responden dengan antusias mengemukakan pendapatnya dan mendeskripsikan setiap kejadian yang terjadi.

menghasilkan data secara akurat dengan menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*).

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Daerah, Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi dan Presepsi

Penulis mengadakan pengamatan langsung di lapangan sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan untuk menggali data yang diperlukan secara mendalam.

2. Teknik Wawancara

Penulis melakukan tanya jawab langsung kepada responden dan informan guna mencari data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu menggali data melalui dokumen yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengolahan data atau rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena meneliti nilai social, akademis dan ilmiah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

Miles and Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Aktifitas dalam analisis data meliputi berbagai *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹⁴

- a. *Data Reduction* (reduksi data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada hal-hal yang penting dan menghilangkan data-data yang dianggap tidak penting. Sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dari data yang telah didapatkan di lapangan. Semua data yang diperoleh di lapangan di rangkum sesuai pertanyaan penelitian.
- b. *Data Display* (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memakai penyajian

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif,kualitatif,dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011),, hal. 246-252.

data berbentuk uraian singkat, sedangkan bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya tidak peneliti pakai. Kemudian peneliti berusaha menjelaskan hasil temuan penelitian dalam bentuk uraian singkat, agar mudah di pahami oleh pembaca dan hasilnya sesuai dengan pertanyaan penelitian.

- c. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. Objek penelitian disini adalah Masyarakat Aceh dan Masyarakat suku Batak yang berada di daerah Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh Sehingga setelah dilakukan penelitian, permasalahan tersebut menjadi jelas dan mendapatkan solusinya.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh memiliki kevalitan dan keaslian data.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui konsep keaslian (validitas) dan keanal (realiabilitas) menurut versi '*positivisme*' dan disesuaikan dengan tutungan pengetahuan, *criteria*, dan pradigmanya sendiri.

- a. Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat penting menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.
- b. Triagulasi, merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain. Triangulasi diperlukan sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari pandangan. Triangulasi dapat dilakukan dengan dua cara.

- 1) Dengan sumber (informan) yang dilakukan pengecekan juga membandingkan baik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat benar-benar valid.
- 2) Dengan teori: sebagai penjelasan banding. Apakah teori yang digunakan sudah cocok atau belum. Melakukan konfirmasi dengan teori yang digunakan baik yang mengandung atau yang bertentangan.

G. Tahapan Penelitian

Untuk memperjelas langkah dalam melakukan penelitian ini, maka penulis melakukan dalam tiga tahap yaitu: (1) Tahap pra lapangan; (2) Tahap lapangan; (3) Tahap laporan.

1. Tahap pra lapangan

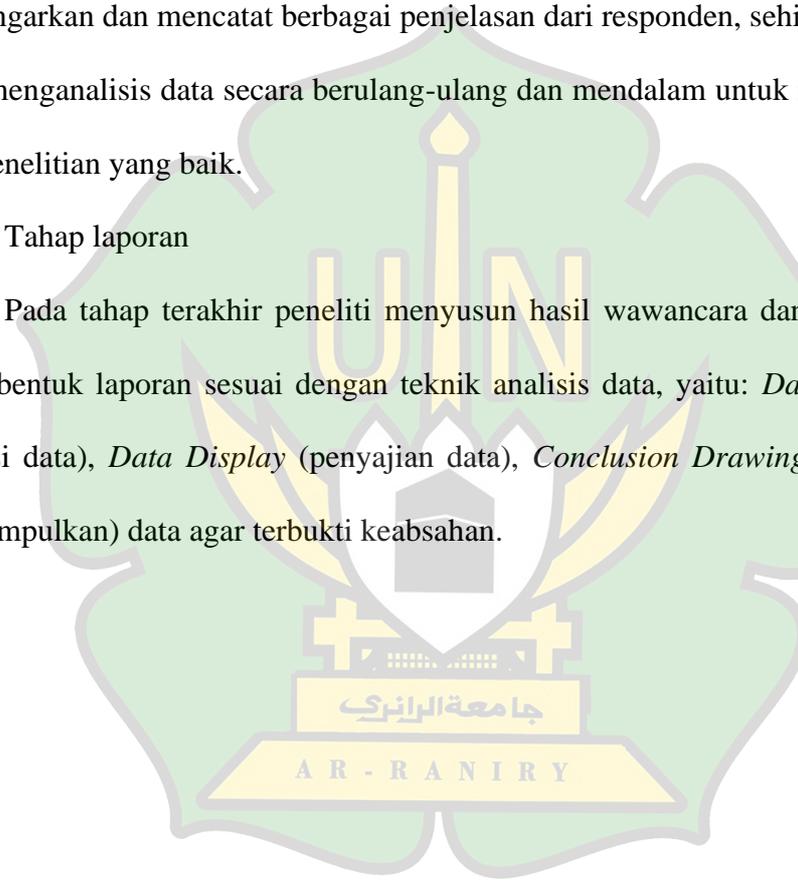
Pada tahap pra lapangan peneliti melakukan persiapan baik itu pada diri peneliti sendiri maupun persiapan ketika hendak terjun langsung untuk melakukan penelitian di lapangan. Adapun persiapan ketika terjun langsung di lapangan yaitu mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang akan ditujukan kepada pihak yang akan diteliti, menyiapkan pedoman wawancara dan keperluan-keperluan lain seperti kamera untuk dokumenter, buku catatan, dan alat tulis.

2. Tahap lapangan

Pada tahap lapangan, peneliti bertemu langsung dan bertatap muka dengan informan dalam melakukan proses wawancara yang terarah berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan mengenai data penelitian secara lengkap. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kehilangan data dari hasil wawancara, maka selain mendengarkan dan mencatat berbagai penjelasan dari responden, sehingga peneliti dapat menganalisis data secara berulang-ulang dan mendalam untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik.

3. Tahap laporan

Pada tahap terakhir peneliti menyusun hasil wawancara dan menulisnya dalam bentuk laporan sesuai dengan teknik analisis data, yaitu: *Data Reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian data), *Conclusion Drawing/Verification* (menyimpulkan) data agar terbukti keabsahan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Banda Aceh

1. Letak Geografis Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh merupakan satu dari 23 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh sekaligus sebagai ibukota Provinsi Aceh. Sebelum menjadi pusat Provinsi Aceh, kota ini telah menjadi pusat dari Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-13 Masehi dengan nama Banda Aceh Darussalam. Ketika telah berhasil dikuasai oleh Belanda pada tahun 1874, nama kota ini diubah menjadi Kutaraja. Setelah 89 tahun mengungsi nama tersebut, pada tahun 1963 berdasarkan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah bertanggal 9 Mei 1963 Nomor Des 52/1/43-43 diganti menjadi Kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh. Secara geografis Kota Banda Aceh berada pada posisi yang terletak di antara $050^{\circ}16'15''$ – $050^{\circ}36'16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ}16'15''$ – $95^{\circ}22'16''$ Bujur Timur.¹⁵

Daratan Kota Banda Aceh memiliki rata-rata altitude 0,80 meter di atas permukaan laut. Kota Banda Aceh memiliki luas wilayah 61.359 Ha (61,36 Km²). Dengan luas wilayah 14,24 Km², Kecamatan Syiah Kuala merupakan kecamatan terluas di Kota Banda Aceh sebesar 61.359 atau kisaran 61, 36 Km². Untuk lebih jelasnya letak Banda Aceh dapat Aceh dapat diperhatikan pada peta berikut ini.

¹⁵ BPS, *Kota Banda Aceh Dalam Angka 2017* (Banda Aceh, 2020). hal 1-2



Gambar 4.1 peta Administrasi Kota Banda Aceh

(sumber: BPS Kota Banda Aceh, 2020)

Berdasarkan peta di atas, maka secara geografis, maka Kota Banda Aceh memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Darussalam dan Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ingin Jaya dan Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.¹⁶

¹⁶ Ibid hal 1-2

2. Letal Geografis Kecamatan Syiah Kuala

Kecamatan Syiah Kuala dengan Ibu Kota Kecamatan Lamgugob mempunyai luas 13,632 Km² (1.363,2 Ha), letak Geografis 95,355790 Bt dan 05,5568160 Lu, tinggi rata-rata sekitar 7 M diatas permukaan laut, Kecamatan Syiah Kuala memiliki jumlah gampong 10 dan jumlah dusun 42.¹⁷

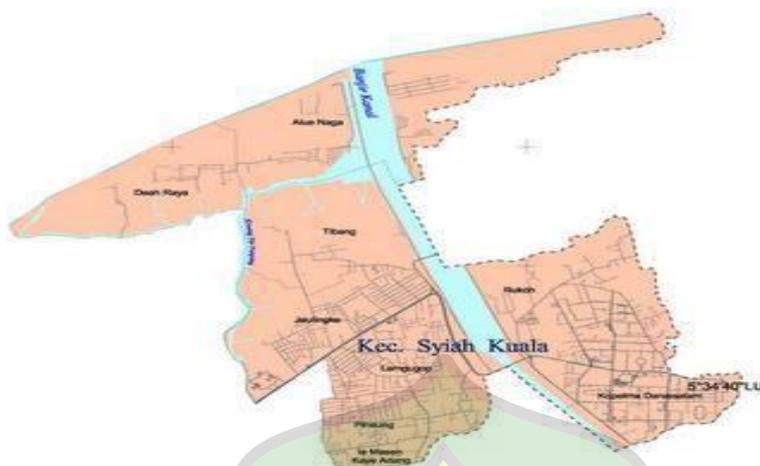
Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1983 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Dati II Banda Aceh, terjadi perluasan wilayah Kota Banda Aceh menjadi 61,36 km² dengan penambahan dua kecamatan baru yakni Kecamatan Syiah Kuala dan Kecamatan Lueng Bata.¹⁸

Pada awal pembentukannya, Kecamatan Syiah Kuala mencakup 19 gampong/desa, yang berasal dari Kecamatan Ingin Jaya dan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, dengan ibukota kecamatan berada di Gampong Lamgugop. Namun, peraturan Daerah Kota Banda Aceh No.8 Tahun 2000 tentang pembentukan susunan organisasi dan data tata kerja kecamatan Banda Raya, Kecamatan Syiah Kuala, Kecamatan Ulee Kareng, Kecamatan Kuta Raja, Kecamatan Leung Bata telah menyebabkan perubahan wilayah, sebagai wilayah Kecamatan Syiah Kuala berkurang membentuk Kecamatan Ulee Kareng sebagai pemecahan dari kecamatan induk.¹⁹

¹⁷ Hasil observasi Tanggal 7 Juni 2022

¹⁸ Ibid hal 5

¹⁹ Ibid hal 6



Gambar 4.2 peta Administrasi Kecamatan Syiah Kuala

(Sumber: BPS, Kecamatan Syiah Kuala Dalam Angka 2021)

Berdasarkan peta di atas maka secara geografis Kecamatan Syiah Kuala mempunyai batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Selatan Malaka, sebelah selatan berbatasan Kecamatan Ulee Kareng, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kuta Alam.²⁰

Kecamatan Syiah Kuala terdiri atas 3 Kemukiman, 10 Gampong, dan 41 Dusun. Sesuai Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 175 Tahun 2006 tanggal 17 April 2006 tentang Pembentukan Gampong Peurada Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, Gampong Peurada menjadi gampong termuda dan merupakan satu-satunya gampong yang baru lahir setelah Kecamatan Syiah Kuala terbentuk.

Terdapat beberapa akademi dan perguruan tinggi di Kecamatan Syiah Kuala. Dua perguruan tinggi diantaranya adalah yang terbesar di Provinsi Aceh, yakni adalah

²⁰ BPS, *Kecamatan Syiah Kuala Dalam Angka 2021*. hal 1-2

Universitas Syiah Kuala (USK) dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry). Keduanya terletak di Kopelma (Kota Pelajar dan Mahasiswa) Darussalam yang secara resmi dibuka oleh Presiden Soekarno pada tanggal 2 September 1959, diikuti pembukaan selubung Tugu Darussalam dan peresmian pembukaan fakultas pertama dari Universitas Syiah Kuala, yaitu Fakultas Ekonomi dan Fakultas Dakwah di UIN Ar-raniry.

3. Gambaran Umum Gampong Rukoh

1. Sejarah Gampong Rukoh

Dari historis tokoh-tokoh tua, gampong Rukoh sudah ada sejak Indonesia merdeka dimana pada masa itu gampong Rukoh berupa lahan kosong yang dipenuhi dengan rawa-rawa dan pepohonan rindang. Dengan datangnya perantauan dari daerah-daerah lain yang hanya ada beberapa orang, mereka menggarap lahan kosong tersebut dari pepohonan yang besar yang dipakai untuk melintas yang dalam bahasa aceh dinamakan dengan “Rot” dan pohon tadi dipotong, jadilah “Koh” yang kemudian sepakat menjadi lahan pertanian, lahan perternakan serta lahan pemukiman dan dapatlah dimakan “Rukoh”. Dengan kata lain, rukoh berasal dari dua sub suku kata; Ru berasal dari rot (jalan setapak) dan Koh (potong), yang bermakna jalan setapak yang sudah dipotong pohonnya.²¹

Berdasarkan pemetaan pertahanan, tanah gampong rukoh memiliki status kepemilikan; milik adat, populasi penduduk pada saat itu sangat lambat, yang pada masa itu jumlah penduduk gampong rukoh terdapat sekitar 30 kepala keluarga dan setelah Indonesia merdeka kehidupan masyarakat masih sulit, akibat dari

²¹ Dokumen gampong rukoh Tahun 2018

penjajahan jepang dan agresi militer Belanda II dimana relawan Aceh dikirim ke medan area untuk melawan belanda. Pertumbuhan penduduk di Gampong Rukoh terjadi setelah adanya perkawinan antara penduduk dimana masyarakat pada saat itu masih mengacu pada azas agama.

Dalam perkembangan selanjutnya Gampong Rukoh menjadi tempat penting setelah didirikan dua PT ternama di Aceh pada tahun 1950-an, yaitu, IAIN yang sekarang berubah menjadi UIN Universitas Islam Negri Banda Aceh. Orng-orang dari seluruh aceh kemudian tinggal di gampong ini dikarenakan dekat dengan lokasi kampus sehingga mempercepat laju pertumbuhan penduduk.

2. Profil Gampong Rukoh

Rukoh merupakan sebuah Gampong di kecamatan syiah kuala kota banda aceh, Gampong ini dilihat dari keadaan topografinya terdiri dari dataran yang padat penduduk yang memiliki 3866 jiwa dengan luas wilayah 124,82 Ha dengan rincian.

- a. Luas lahan sawah 60 Ha
- b. Luas tambak 16,42 Ha
- c. Luas perkebunan 24 Ha
- d. Sarana Pendidikan 20 Ha
- e. Pertokoan 10 Ha

Adapun jarak Gampong Rukoh dengan pusat kota banda aceh berkisar 4Km. hal ini memudahkan bagi masyarakat sekitar untuk melakukan aktivitas ekonomi masyarakat. Adapun batas-batas Gampong Rukoh sebagai berikut.

- a. Bagian utara berbatasan dengan gampong brat
- b. Bagian selatan berbatasan dengan Gampong kopelma Darussalam dan

tanjong selamat

- c. Bagian barat berbatasan dengan Krueng Aceh
- d. Bagian timur berbatasan dengan Gampong blangkrueng

Gampong rukoh berada dalam wilayah kecamatan kota banda aceh dengan ketinggian 26 m di atas permukaan laut, luas wilayah gampong seluruhnya 460 Ha. Jarak dusun ke pusat pemukiman 1 Km dengan waktu tempuh 5 menit. Jarak dusun ke pusat kecamatan syiah kuala, jaraknya 1,5 Km dengan waktu tempuh 10 menit. Jarak dusun ke pusat kota adalah 8 Km dengan waktu tempuh 20 menit. Transportasi umum di wilayah ini sangat terjangkau. Di gampong rukoh juga terdapat 5 (lima) dusun yang terdiri dari:

- a. Dusun menasa baro
- b. Dusun menasa tuha
- c. Dusun lam ara
- d. Dusun silang
- e. Dusun lamnyong

Pada umumnya penduduk gampong rukoh berasal dari suku Aceh namun ada juga sebagian kecil bersuku jawa yaitu pendatang dan sudah berdomisili di gampong rukoh. Banyaknya masyarakat rukoh yang berprofesi sebagai pegawai pemerintahan, pegawai swasta, dan juga sebagai tenaga jasa dan buruh lepas, hal ini di dukung oleh letak geografis Gampong rukoh yang berada di pinggiran kota banda aceh serta jarak yang dekat antara universitas UIN Ar-raniry dan syiah kuala. Sedangkan sebagian wilayah lainnya di Rukoh digunakan sebagai lahan untuk berinvestasi di bidang properti, terlihat dari banyaknya rumah kontrakan maupun

pertokoan yang dipersewakan oleh masyarakat rukoh sendiri maupun investor dari luar.

Di gampong rukoh juga merupakan salah satu gampong yang tergolong padatnya penduduk, dikarenakan banyaknya pendatang yang tinggal di rukoh menyebabkan adanya perpaduan adat, bahasa, dan budaya yang berbaur menjadi satu di kalangan masyarakat rukoh yang didukung oleh sikap ramah, toleran, serta menjunjung tinggi aturan syariat Islam.

Dilihat dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar masyarakat digampong rukoh telah sekolah di berbagai jenjang pendidikan dimulai dari PAUD, TK, SMP/MTS, SMA/MA. Serta sebagian masyarakat ada yang sudah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi baik dalam maupun di luar daerah dan bahkan ada berapa diantaranya yang sedang menyelesaikan pendidikan di luar negeri atas bantuan beasiswa dari pemerintahan Aceh. Pendidikan ini salah satu faktor terpenting dalam mencapai perubahan suatu daerah ke arah yang lebih maju karena maju mundurnya suatu daerah sangat tergantung pada tingkat pendidikannya.

Di tinjau dari agama yang dianut, pada umumnya masyarakat provinsi Aceh terutama masyarakat Rukoh mayoritas menganut agama Kristen dan katolik. Hal ini terlihat dari peraturan gampong yang dibentuk berlandaskan syari'at Islam, tidak sedikit masyarakat yang melanggar peraturan gampong baik pendatang maupun pribumi dikenakan sanksi sesuai dengan prosedur yang berlaku. Selain itu, masyarakat rukoh masih kental akan adat istiadat. Namun seiring dengan banyaknya masyarakat yang masuk sebagai pendatang di gampong Rukoh,

memberikan warna serta perpaduan antara masyarakat gampong rukoh dan masyarakat lainnya.

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Aparat Pemerintahan Gampong Rukoh

No	Jabatan	Nama
1	Pi Keucik	H. Ibnu Abbas
2	Sekretaris Umum	Indra Agusri, S.H
3	Perangkat Kaur-kaur Gampong:	
	a) Kasih Pemerintahan	Nona Ariyanita, S.E
	b) Kasih Kesejahteraan	Riri Istafa Najuri, S.Pd
	c) Kasih Pelayanan	Ramli Ismail
	d) Kasih Umum	Afit Munandar S.H
	e) Kasih Keuangan	Ananta Febria, A.Md
4	Ule-ule Jurong - RANIRY	
	a) Ule jurong Menasah Baro	Dzulhijjani
	b) Ule jurong Menasah Tuha	Rahmatsyah
	c) Ule jurong Lam Ara	Fadriah
	d) Ule jurong Silang	Eko Novriandhi
	e) Ule jurong Lamyong	Drs. Dahlan, M.pd ²²

Sumber: Profil di Gampong Rukoh diambil pada tanggal 15 mei 2023

²² Profil Gampong Rukoh

B. Proses Komunikasi Antarbudaya

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, karena itu bukan hanya menggunakan studi keputusan saja, tetapi menggunakan wawancara di lapangan dan dokumen. Ketika melakukan penelitian, peneliti mewawancarai narasumber untuk mengetahui apa saja “Hambatan Komunikasi budaya Antara Budaya Aceh dan”. Narasumber/informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 6 (enam) orang, dimana dimana 3 (tiga) orang ini terdiri dari Masyarakat Aceh dan 3 (tiga) orang dari Masyarakat Batak.

Table 4.1 Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Asal
1	Vadel Tarigan	22	Mahasiswa	Sumut
2	Lenti Marwan Siregar	23	Mahasiswa	Sumut
3	Nurhikmah Pasaribu	25	Wirawasta	Sumut
4	Mulyadi Riki	24	Mahasiswa	Aceh
5	Muhammad Pasyah	21	Pedagang	Aceh
6	Manna Tasnim	23	Mahasiswa	Aceh

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka dapat dianalisis satu persatu tentang jawaban dari narasumber sehingga

diperoleh data sebagai berikut :

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, karena itu bukan hanya menggunakan studi keputusan saja, tetapi menggunakan wawancara di lapangan dan dokumen. Ketika melakukan penelitian, peneliti mewawancarai narasumber untuk mengetahui bagaimana “Hambatan Komunikasi budaya Antar budaya Aceh dan Batak di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Narasumber/informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 6 (enam) orang, dimana dimana 3 (tiga) orang ini terdiri dari masyarakat suku Aceh dan 3 (tiga) orang dari masyarakat suku Batak.

Narasumber/informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 6 (enam) orang, dimana 3 (tiga) orang ini terdiri dari mahasiswa suku Melayu Riau dan 3 (tiga) orang dari mahasiswa Batak.

Berikut daftar nama narasumber/informan:

1. Vadel Tarigan adalah mahasiswa asal Sumatra Utara suku Batak yang sudah tinggal di Aceh sejak tahun 2014 melakukan pendidikan di Universitas USK Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi Prodi Teknik Elektromedik. Vadel Tarigan memilih Aceh dari pada kota lain dikarenakan jurusan yang diambilnya lewat tes didaerah Aceh. Vadel Tarigan anak rajin berkerja disalah satu Doorsemer di daerah Limpok. Memiliki usia 22 tahun dan telat dalam perkuliahan dikarenakan sebelumnya Vadel Tarigan kurang peduli dengan dunia perkuliahan. Vadel Tarigan di Kota Aceh

sebagai perantau dan tinggal di-rumah kos bersama temen-temannya. Vadel Tarigan kurang dekat dengan temannya yang bersuku Aceh dikarenakan komunikasi antarpribadi Vadel Tarigan dengan suku lain kurang efektif.

Selasa tanggal 14 Maret 2023 peneliti dan narasumber janji pada jam 19.00 Wib di rumah makan, peneliti memilih malam hari dikarenakan narasumber pertama memiliki banyak kegiatan salah satunya berkerja dan kuliah.

2. Muhammad Pasyah 21 tahun suku aceh adalah pedagang asal Banda Aceh, menetap di Aceh sejak lahir bersama keluarganya. Dia rajin bekerja menjual sayuran di pasar dan memilih untuk fokus dengan pekerjaannya. Muhammad Pasyah berkomunikasi baik dengan teman-temannya yang berlainan suku Muhammad Pasyah akrab dengan teman-teman yang berlainan suku seperti suku Batak. Muhammad Pasyah biasa berteman dengan lain suku dan menjalin komunikasi dengan baik dikarenakan dan memiliki jiwa sosial yang tinggi dan sering berkomunikasi dengan orang Batak meski kadang kala memiliki hambatan.

Senin tanggal 20 Maret 2023 peneliti menemui narasumber pada jam 12.30 Wib di tempat bekerja Muhammad Pasyah ntuk melakukan wawancara, peneliti memilih siang hari dikarenakan jikalau malam narasumber capek dan ingin istirahat.

3. Manna Tasnim, 23 tahun kuliah di UBBG adalah mahasiswa asal

Banda Aceh, dikarenakan keluarga yang ketat mendidik Manna Tasnim waktu main diluar tidaklah banyak. Manna Tasnim fokus kuliah, dikarenakan jarang keluar rumah hingga membuat Manna Tasnim jarang berkomunikasi dengna orang beda suku termasuk suku Batak.

Selasa 28 Maret 2023, peneliti melakukan wawaacara pada saat Manna Tasnim selesai masuk jam kuliah pada jam 09.30 Wib. Peneliti sebelumnya sudah berjanji dengan narasumber untuk melakukan wawancara, peneliti memilih siang hari dikarenakan narasumber jarang keluar rumah di malam hari.

4. Lenti Marwan Siregar 23 tahun adalah mahasiswa suku Batak Toba dan memilih Jurusan Teknik Mesin di Universitas USK aktif beberapa organisasi di USK yang di ikutinya, karena Lenti Marwan Siregar aktif dikampus Lenti Marwan Siregar dikenal oleh beberapa dosen dikampus. Lenti tinggal di rumah kos bersama teman-temannya dari beberapa suku yang komunikasi tidak baik dengan temannya yang berlain suku.

Rabu 22 Maret 2023 peneliti melakukan wawncara pada Lenti Marwan Siregar selesai masuk jam kuliah pada jam 09.30 Wib di lapangan bola USK. Peneliti sebelumnya sudah berjanji dengan narasumber untuk melakukan wawancara, peneliti memilih siang hari dikarenakan narasumber memiliki kesempatan di wawancarai pada saat itu.

5. Nurhikmah Pasaribu 25 tahun mahasiswa asal Medan. Nurhikmah Pasaribu bersuku Batak Karo dan tidak akrab dengan teman-teman yang berlain suku dengannya. Nurhikmah Pasaribu tinggal bersama kawan kosan Bersuku Padang, pendiam dan lebih sering memilih untuk menyendiri sehingga dikelas tidak banyak memiliki teman dan tidak akrab dengan teman yang bersuku Aceh karena merasa komunikasi mereka tidak baik.

selasa 28 Maret 2023 peneliti melakukan wawancara di Alue Naga dikala narasumber jalan-jalan sore pada jam 15.30 Wib. peneliti memilih sore hari dikarenakan narasumber dan peneliti pada hari itu bertujuan yang sama ke pantai Alue Naga,sambil menikmati sunset pada sore hari peneliti melakukan wawancara dengan narasumber.

6. Mulyadi Riki 24 Masyarakat Banda Aceh yang kuliah di kampus Universitas Abulyatama Prodi perawat, memiliki hobi bermain volly.

Rabu tanggal 29 Maret 2023 peneliti ,peneliti melakukan wawancara pada dikala narasumber dan peneliti selesai bermain volly pada jam 15.30 Wib. Peneliti memilih sore hari dikarenakan narasumber dan peneliti sering bermain volly ditempat yang sama pada kesempatan itu peneliti mewawancarai narasumber.

Komunikasi antarbudaya yang terjadi antara Masyarakat Aceh dengan

Masyarakat Batak di Gampung Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh terjadi setiap hari. Terkait dengan proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dan Masyarakat Batak adalah secara langsung dengan bertatap muka. Seperti yang dikatakan oleh Vadel Vadel Tarigan berikut ini:

“Kalau komunikasi yang kami lakukan itu dengan tatap muka secara langsung, biasanya di lapangan olah raga, tempat parkir, warung, Kampus, tempat-tempat nongkrong lah gitu.”²³

Muhammad Pasyah selaku masyarakat Aceh pun berkata hal serupa bahwa proses komunikasi antarbudaya masyarakat Aceh dengan masyarakat Batak juga berlangsung secara tatap muka. Berikut penuturannya:

"Iya bang, kadang saya berkomunikasi dengan masyarakat Batak secara langsung bertatap muka di warkop, cafe juga dikampus.”²⁴

Proses komunikasi antarbudaya yang terjalin antara masyarakat Aceh dengan masyarakat Batak melibatkan proses komunikasi primer dan sekunder. Seperti yang dituturkan oleh Lenti Marwan Siregar berikut ini:

“Kalau komunikasi yang biasa aku lakukan ya kek umumnya jugak, dan aku jugak biasanya menggunakan bahasa-bahasa isyarat seperti mengangguk, menunjuk, menggeleng, melambai tangan, dan gerakan tubuh lainnya.”²⁵

²³ Wawancara: Vadel Tarigan, Masyarakat Batak, Tanggal 14 Maret 2023

²⁴ Wawancara: Muhammad Pasyah, Masyarakat Aceh, Tanggal 20 Maret 2023

²⁵ Wawancara: Lenti Marwan Siregar, Masyarakat Batak, Tanggal 22 Maret 2023

Nurhikmah Pasaribu juga menuturkan bahwa mereka juga melakukan proses komunikasi secara primer dan sekunder. Berikut penuturan dari Manna Tasnim:

“Iya bang, sering juga pakai bahasa-bahasa isyarat gitu kek mengangguk dan menggeleng kepala.”²⁶

Dalam proses komunikasi antarbudaya biasanya melibatkan berbagai unsur, diantaranya adalah bahasa, persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi seta nilai dan asumsi. Bahasa yang di pakai sehari-hari untuk berkomunikasi, apabila masyarakat Aceh dengan masyarakat Aceh berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa Aceh, begitu juga sebaliknya apabila masyarakat Batak melakukan komunikasi dengan masyarakat Batak itu menggunakan bahasa Batak, sedangkan jika masyarakat Aceh berkomunikasi dengan masyarakat Batak itu menggunakan bahasa Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Vadel Tarigan berikut ini:

“aku sesama orang Batak orang kami laya kan, itu Kalau berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Batak sendiri, tapi kalau sama orng laen basa indonesia lah.”²⁷

Dimana dalam proses komunikasi bahasa yang dipakai itu disesuaikan dengan keadaan dan keberadaannya agar tidak menimbulkan sebuah prasangka seperti tutur Mulyadi Riki.

“Pada saat melakukan komunikasi jika ngak ada masyarakat Batak disana kami menggunakan bahasa Aceh aja dalam berkomunikasi, tapi kalau ada

²⁶ Wawancara: Manna Tasnim, Masyarakat Aceh, Tanggal 28 Maret 2023

²⁷ Wawancara: Vadel Tarigan, Masyarakat Batak, Tanggal 14 Maret 2023

masyarakat Batak disana ya kami pakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi biar ngak salah faham aja nanti.”²⁸

Proses komunikasi yang cukup intensif dilakukan oleh kedua suku ini, ada waktu-waktu tertentu dan tempat-tempat tertentu terjadinya komunikasi yang intens ini dikarenakan oleh rutinitas keseharian atau pekerjaan yang membuat masyarakat Aceh dan masyarakat Batak jarang meluangkan waktu bersama untuk berkomunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Vadel Tarigan berikut ini:

*“Aku berkomunikasi dengan masyarakat Aceh biasanya pada waktu tertentu dan kalau ada kepentingan saja, karena saya memiliki rutinitas masing-masing setiap harinya, begitu juga masyarakat Aceh. Kadang-kadang waktu jumpa di warung atau di lapangan berkomunikasi tegur sapa saja, saya jarang berinteraksi dengan mahasiswa Aceh disini karna perbedaan diantara kami”.*²⁹

Adapun gaya komunikasi yang masyarakat Aceh dengan masyarakat Batak ialah secara timbal balik dimana antara satu sama lainnya saling bertukar peran, maksudnya ialah yang jadi komunikator selanjutnya bisa jadi komunikan, dan komunikan bisa bertukar peran menjadi komunikator. Seperti yang dikatakan oleh Lenti Marwan Siregar berikut ini:

“Dalam komunikasi antara kami dengan masyarakat Aceh, ada timbal baliknya, kadang kami yang menyampaikan komunikasi masyarakat Aceh yang mendengar kadang masyarakat Aceh yang menyampaikan komunikasi

²⁸ Wawancara: Mulyadi Riki, Masyarakat Aceh, Tanggal 29 Maret 2023

²⁹ Wawancara: Vadel Tarigan, Masyarakat Batak, Tanggal 14 Maret 2023

kami yang mendengar”.³⁰

Perilaku komunikasi masyarakat Batak semakin baik ketika berhadapan dengan masyarakat Aceh. hal ini dibuktikan dengan keadaan komunikasi di antara keduanya. Masyarakat Batak mampu berbaur dan beradaptasi sehingga terjalin hubungan yang baik dengan masyarakat Aceh. Informan mengatakan bahwa dalam komunikasi antarbudaya, masyarakat Batak menggunakan model adaptasi sehingga terbentuknya sebuah akulturasi budaya. Seperti yang dituturkan oleh Nurhikmah Pasaribu berikut ini:

*“Saya selama berada di Aceh ini sudah mengikuti juga sebagian dari budayanya, seperti dari segi makanan, sosial, Berpakaian dan lainnya Sekarang saya mulai terbiasa dan mengikuti kebiasaan yang ada disini sehingga saya bisa beradaptasi dengan mahasiswa Aceh.”*³¹

Muhammad Pasyah menuturkan bahwa akulturasi masyarakat Batak terhadap kebudayaan Aceh, yang dinilai dapat diterima dan dijalankan dengan baik. Berikut penuturan dari Muhammad Pasyah:

*“Masyarakat Batak mulai terbiasa dengan kebudayaan Aceh, mereka dulu ngak pernah makan makanan Aceh seperti gulee pliek u, Kuah beulangong dan gulai asam keueng sekarang mereka udah sering makan. Selain itu mereka juga sering bersalaman kalau jumpa kita mungkin mereka mulai terbiasa dengan budaya kita .”*³²

Vadel Tarigan juga menuturkan bahwa mereka mulai terbiasa dengan budaya orang

³⁰ Wawancara: Lenti Marwan Siregar, Masyarakat Batak Tanggal 20 Maret 2023

³¹ Wawancara: Nurhikmah Pasaribu, Masyarakat Batak, Tanggal 28 Maret 2023

³² Wawancara: Muhammad Pasyah, Masyarakat Aceh, Tanggal 20 Maret 2023

Aceh dan mulai mengikuti gaya hidup orang Aceh. Berikut pernyataannya:

“Ya, aku mulai terbiasa dengan budaya Aceh baik dari segi makanan juga dengan kebiasaan, dulu aku sering minum miras tapi selama di Aceh ngak pernah lagi, kalau ketemu kawan langsung salaman padahal ngak pernah sebelumnya.”³³

Dari beberapa hasil observasi dan wawancara yang telah dikumpulkan dari informan tersebut, penulis mendapati bahwa proses komunikasi yang terjadi antara masyarakat Aceh dengan masyarakat Batak ialah secara primer dan juga sekunder, dalam proses penyampaian pesan juga terjadi sebuah timbal balik pesan yang disampaikan diantara keduanya, dan komunikasi yang terjadi antara masyarakat Aceh dengan masyarakat Batak intensitasnya sangatlah rendah. Dan penulis juga mendapati bahwa adanya akulturasi budaya masyarakat Batak terhadap kebudayaan Aceh yang menjadi faktor pendukung terjalannya komunikasi yang baik antara keduanya.

1. Bentuk komunikasi antarbudaya

Bentuk komunikasi antarbudaya masyarakat Batak dengan masyarakat Aceh dalam Di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh terbagi menjadi dua bentuk yaitu komunikasi personal dan komunikasi kelompok.

a. Komunikasi Personal

Para informan menuturkan bahwa bentuk komunikasi yang terjalin antara masyarakat Aceh dengan masyarakat Batak yang paling dominan ialah dalam bentuk komunikasi personal secara langsung (tatap

³³ Wawancara: Vadel Tarigan, Masyarakat Batak, Tanggal 14 Maret 2023

muka). Seperti yang dikatakan oleh Vadel Tarigan ini:

“Kalau bentuk komunikasi kami lebih sering berkomunikasi secara pribadi, biasanya kalau kami jumpa di warung ya palingan cumak makanminum atau dijalan sama masyarakat Aceh kami biasanya sering basa-basi doang.”³⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh para informan mengenai bentuk komunikasi yang terjalin antara masyarakat Aceh dengan masyarakat Batak yang terjadi secara personal baik secara langsung maupun melalui media. berikut pernyataan dari Mulyadi Riki:

“Kami lebih sering melakukan komunikasi secara personal dengan mahasiswa Batak, misal kalo ketemu dijalan saya tegur, kalau ada perlu apa-apa saya jumpai dia”.³⁵

b. Komunikasi Kelompok

Para informan mengatakan bahwa komunikasi kelompok juga terjadi antara masyarakat Aceh dengan masyarakat Batak di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti pada saat gotong royong dan acara desa. Seperti yang diungkapkan oleh Lenti Marwan Siregar berikut ini:

“Biasanya pada saat gotong royong kami sering berkomunikasi dengan beberapa masyarakat Aceh, dan juga pada saat sedang ada acara kampung seperti nikahan, maulid nabi dan lainnya”.³⁶

³⁴ Wawancara: Vadel Tarigan, Masyarakat Batak, Tanggal 14 Maret 2023

³⁵ Wawancara: Mulyadi Riki, Masyarakat Aceh, Tanggal 29 Maret 2023

³⁶ Wawancara: Lenti Marwan Siregar, Masyarakat Batak Tanggal 20 Maret 2023

Khairuman mengatakan bahwa mereka sering melakukan komunikasi kelompok dengan masyarakat Muhammad Pasyah. Berikut penuturan dari Muhammad Pasyah:

*“Kalau komunikasi kelompok itu terjadi disaat gotong royong bang, kalau ndak waktu lagi ada acara kek nikahan, maulid, atau acara organisasi, kami sering berkomunikasi sama mereka tu”.*³⁷

Penulis mendapati bahwa bentuk komunikasi antarbudaya masyarakat Aceh dengan masyarakat Batak yang terjadi di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh terjadi dengan dua bentuk yaitu secara personal dan kelompok. Dan komunikasi secara personal lebih didominasi terjadi daripada secara kelompok.

A. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya Budaya Aceh dan Batak

Perbedaan budaya dalam lingkungan yang ditinggali tidak dapat dipungkiri menjadi situasi yang tidak terlepas dari hambatan. Berbagai cara dilakukan oleh mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, dengan tujuan memperoleh rasa nyaman dan dapat berbaur dengan teman yang berada disekitarnya.

Berdasarkan pengamatan dari penulis, yang melihat bahwa Para masyarakat Batak lebih sering berinteraksi dengan sesamanya. Mereka terlihat hanya bergaul dengan sesamanya saja, kemanapun mereka pergi mereka selalu bersama dan mereka tidak ikut serta atau melibatkan diri berinteraksi dengan para mahasiswa

³⁷ Wawancara: Muhammad Pasyah, Masyarakat Aceh, Tanggal 20 Maret 2023

Aceh. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor-faktor penghambat yang terjadi didalam komunikasi antarbudaya masyarakat Aceh dengan masyarakat Batak yang membuat mereka tidak berinteraksi bersama.³⁸ Ada beberapa faktor hambatan dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh yaitu:

a. Faktor Fisik (*Physical*)

Fisik menjadi sebuah hambatan dalam melakukan komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh, seperti yang dikatakan oleh Maipe Azka lingkungan yang berbeda menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya. berikut penuturan dari Vadel Tarigan

*“Hambatan yang aku rasa dari fisik itu ada, seperti lingkungan disini berbeda dengan lingkungan aku disana, bentuk fisik yang berbeda ini membuat kurang berani berinteraksi. Kadang kalok aku ada perlu agak susah.”*³⁹

Sama dengan Lenti Marwan Siregar juga mengatakan bahwa bentuk fisik menjadi penghambat dalam komunikasi antarbudaya dengan masyarakat Aceh. Berikut pernyataan dari Lenti Marwan Siregar:

*“Adanya perbedaan bentuk gaya warna kulit yang berbeda dan juga lingkungan disini nampak berbeda dengan yang ada di Batak sehingga saya merasa malu untuk berinteraksi.”*⁴⁰

Masyarakat Aceh memandang bahwa perbedaan fisik atau warna kulit sering sekali menjadi fokus perhatian dan pembicaraan. Seperti pernyataan Manna

³⁸ Hasil observasi: Penulis, Pada tanggal 25 November 2023

³⁹ Wawancara: Vadel Tarigan, Masyarakat Batak, Tanggal 14 Maret 2023

⁴⁰ Wawancara: Lenti Marwan Siregar, Masyarakat Batak Tanggal 20 Maret 2023

Tasnim berikut ini:

*“Iya, saya agak segan bicara sama mereka, mereka terlihat agak tidak ramah gitu kalau bicara nadanya sering tinggi, apalagi orang Batak itu terkenal seram”.*⁴¹

Sama dengan Muhammad Pasyah, Mulyadi Riki juga mengatakan bahwa bentuk fisik juga dapat menghambat komunikasi antarbudaya antara masyarakat Batak dengan masyarakat Aceh. berikut pernyataannya:

*“Saya agak malas berinteraksi sama mereka, dan juga agak takut sih karna penampilan mereka yang berbeda, kalau berhadapan dengan orang Batak itu yang ke bayang mereka itu orang jahat karna bentuk mukak sangar dan menakutkan kalok berbicara.”*⁴²

b. Faktor Budaya

Batak dan Aceh memiliki latar belakang budaya yang berbeda baik dari segi bahasa, kebiasaan, adat-istiadat, juga makanan dan juga perbedaan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Vadel Tarigan berikut ini:

*“aku di Batak itu apabila bekawan maka apa yang dimiliki oleh kawan aku yaa milik kami rame-rane, yaitu uang dan barang.”*⁴³

Mulyadi Riki mengatakan kurang berkenan berteman dengan orang Batak

⁴¹ Wawancara: Manna Tasnim, Masyarakat Aceh, Tanggal 28 Maret 2023

⁴² Wawancara: Mulyadi Riki, Masyarakat Aceh, Tanggal 29 Maret 2023

⁴³ Wawancara: Vadel Tarigan, Masyarakat Batak, Tanggal 14 Maret 2023

karena kebiasaan orang Batak dan juga agamanya yang berbeda. Berikut penuturan dari Mulyadi Riki:

“Saya merasa keberatan dengan budaya mereka, mereka menganggap apa milik kita tu jadi milik bersama kalau berteman sama mereka, selain itu saya malas juga malas berteman sama orang tu karena mereka orang kristen.”⁴⁴

c. Faktor Bahasa

Bahasa juga menjadi faktor penghambat terjadinya komunikasi antara masyarakat Batak dengan masyarakat Aceh. Seperti dalam pernyataan dari Lenti Marwan Siregar dibawah ini:

“Ya, saat berkomunikasi dengan masyarakat Aceh atau masyarakat lokal terkadang mendapatkan perlakuan yang tidak enak seperti ditertawakan entah itu karena logat dan dialek bicara aku yang nada nya tinggi?”⁴⁵

Manna Tasnim mengatakan bahwa terkadang tidak bisa mengartikan pesan yang disampaikan dengan baik, sehingga komunikasi berjalan tidak efektif. Berikut pernyataan dari Manna Tasnim:

“Kadang saya bang emang kurang ngerti dia ngomong apa, karena bahasanya tu nyampur-nyampur gitu, habistu mereka sering pakek dialek bahasa Batak sehingga saya jadi males bicaranya jadi nge-iya-in aja gitu di tambah lagi bawaan orang batak kalok bicara mau marah aja jadi malas”⁴⁶

d. Faktor Stereotipe

⁴⁴ Wawancara: Mulyadi Riki, Masyarakat Aceh, Tanggal 29 Maret 2023

⁴⁵ Wawancara: Lenti Marwan Siregar, Masyarakat Batak Tanggal 20 Maret 2023

⁴⁶ Wawancara: Manna Tasnim, Masyarakat Aceh, Tanggal 28 Maret 2023

Stereotip terhadap orang-orang Batak yang menyatakan bahwa mereka memiliki tempramen yang tinggi memang masih sangat melekat. seperti yang dikatakan oleh Mulyadi Riski berikut ini:

“Karakter orang Batak agak keras sih, keras dalam makna mereka cepat tempramen atau cepat marah.”⁴⁷

Sama halnya dengan Muhammad Pasyah dan Manna Tasnim pun berpendapat bahwa orang-orang Batak masih memiliki tempramen yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Pasyah berikut ini:

“Cepat marah, mungkin karena wataknya seperti itu dari keturunan mereka. Tempramen orang Batak itu beda kami. mereka lebih cepat panas.”⁴⁸

Sama dengan Manna Tasnim juga menuturkan hal serupa bahwa orang-orang Batak memiliki sifat tempramen yang tinggi. Berikut penuturannya:

“Bagi saya sikap mayoritas teman dari Batak tu karakternya memang cepat meninggi, dalam artian agak tempramen ya.”⁴⁹

⁴⁷ Wawancara: Mulyadi Riki, Masyarakat Aceh, Tanggal 29 Maret 2023

⁴⁸ Wawancara: Muhammad Pasyah, Masyarakat Aceh, Tanggal 20 Maret 2023

⁴⁹ Wawancara: Manna Tasnim, Masyarakat Aceh, Tanggal 28 Maret 2023

e. Faktor Persepsi

Selain hambatan-Hambatan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti juga menemukan adanya hambatan persepsi, seperti yang dituturkan oleh para informan dari masyarakat Batak. Berikut pernyataan dari Vadel Tarigan dibawah ini:

“aku merasa disikapi dan diperlakukan seperti orang asing saat berada ditengah masyarakat Aceh .”⁵⁰

Lenti Marwan Siregar juga mengatakan bahwa, Pada saat berkomunikasi dengan masyarakat Aceh dia merasa keberadaanya tidak dianggap, pada saat mengalami situasi yang kurang menyenangkan seperti itu dia lebih memilih diam untuk menunjukkan pada teman-temannya agar tidak terjadinya salah faham. Berikut penuturan dari Lenti Marwan Siregar:

“Pada saat sedang duduk dengan masyarakat Aceh saya merasa diabaikan, tidak diajak bicara sama mereka. Pada saat merasa pada situasi yang tidak menyenangkan ini, saya pilih diam saja.”⁵¹

Dari hasil wawancara yang telah dikumpulkan oleh penulis dari informan, Komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat Aceh dengan masyarakat Batak itu masih terdapat beberapa faktor hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yaitu berupa faktor fisik, bahasa, budaya, stereotip dan persepsi.

⁵⁰ Wawancara: Vadel Tarigan, Masyarakat Batak, Tanggal 14 Maret 2023

⁵¹ Wawancara: Lenti Marwan Siregar, Masyarakat Batak Tanggal 20 Maret 2023

B. Analisa Pembahasan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dan data temuan diatas pembahasan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: **“Bagaimana proses dan bentuk komunikasi antarbudaya Aceh dan Batak di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, serta bagaimana hambatan dalam komunikasi antarbudaya Aceh dan Batak di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh”** sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Komunikasi yang terjadi antara Masyarakat Aceh dan Batak terjadi dalam intensitas yang rendah, keduanya jarang melakukan interaksi sosial, interaksi hanya terjadi pada saat-saat tertentu saja. Komunikasi antara masyarakat Batak dan Aceh tidak bersifat satu arah saja, tapi juga terdapat timbal balik (*feedback*) antara keduanya. Adanya timbal balik dalam komunikasi sangatlah diperlukan, karena dengan adanya timbal balik dapat terlihat apakah komunikasinya berhasil atau gagal. Dalam melakukan komunikasi masyarakat Batak dengan masyarakat Aceh menggunakan bahasa penengah yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yaitu menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam proses Komunikasi antarbudaya, masyarakat Batak melakukan penyesuaian atau beradaptasi dengan budaya disekitarnya yaitu budaya Aceh, sehingga terbentuknya akulturasi atau perpaduan baik dari segi sosial maupun budaya. Perilaku komunikasi dalam beradaptasi Masyarakat Batak dengan Proses komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan

seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai, Contohnya mahasiswa Papua dan Aceh menggelengkan kepala, bersalaman, melambaikan tangan dan gerakan-gerakan isyarat lainnya yang sebelumnya telah disepakati bersama dalam memaknai artinya dalam berkomunikasi. Komunikasi primer sering digunakan masyarakat Batak dengan masyarakat Aceh dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

Adapun komunikasi antarbudaya yang terjalin antara masyarakat Batak dengan masyarakat Aceh masih menemui beberapa hambatan. Ada lima faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan tersebut yaitu:

Pertama faktor fisik, Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media. hambatan yang berasal dari lingkungan itu seperti etnis dan agama yang berbeda ditengah lingkungan etnik lainnya. Seperti yang terdapat pada masyarakat Batak yang berada di Gampong Rukoh yang bertempat di Aceh yang memiliki perbedaan yang sangat mencolok dari segi fisik yang membuat masyarakat merasa minder untuk melakukan komunikasi dengan mahasiswa Aceh selain itu masyarakat Aceh memiliki rasa rasis terhadap masyarakat Batak.

Kedua faktor budaya, budaya sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi, faktor ini disebabkan oleh adanya perbedaan budaya yang mencakup agama, suku, ras dan perbedaan sosial lainnya. Seperti yang terdapat pada masyarakat Batak dengan masyarakat Aceh yang memiliki sosial budaya dan agama yang berbeda, sehingga menjadi penghambat jalannya komunikasi.

Ketiga faktor bahasa, faktor bahasa pastilah menjadi hambatan ketika

menjalin komunikasi. Adanya penggunaan dialek bahasa daerah dan juga logat yang berbeda menjadi penghalang untuk keefektifan komunikasi. Seperti yang terjadi pada masyarakat Batak dengan masyarakat Aceh di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, masyarakat Batak berbicara dengan logat keras dan tinggi dan juga menggunakan beberapa kata yang berasal dari bahasa Batak sehingga membuat masyarakat Aceh kurang mengerti yang dikatakan.

keempat faktor stereotip, stereotip merupakan bentuk prasangka yang dapat menghambat suatu komunikasi antarbudaya yang berhubungan dengan adanya perbedaan budaya. Seperti yang terjadi pada masyarakat Batak dan Aceh bahwa Masyarakat Aceh beranggapan bahwa masyarakat Batak suka marah dan emosian, padahal itu adalah bawaan dari mereka sedangkan sebetulnya orang batak tidak seperti itu. Dengan kondisi seperti itu sehingga terkesan adanya sikap yang tidak baik yang ditunjukkan oleh masyarakat Batak kepada mereka.

Kelima faktor persepsi, setiap orang memiliki pandangannya masing-masing dan perbedaan pandangan dan cara menilai inilah terkadang menjadi penghambat terjadinya komunikasi. Seperti yang terjadi antara masyarakat Batak dengan masyarakat Aceh di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, masyarakat Batak merasa asing jika terlibat dalam komunikasi dengan masyarakat Aceh, seakan-akan keberadaan mereka disana tidak dianggap sehingga membuat mereka memilih untuk diam.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan data, observasi lapangan dan hasil wawancara terhadap 6 (enam) orang informan yang terdiri dari 3 (tiga) orang suku Aceh 3 (tiga) orang suku Batak tentang Hambatan komunikasi antarbudaya antara masyarakat Aceh dan Batak di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian ini :

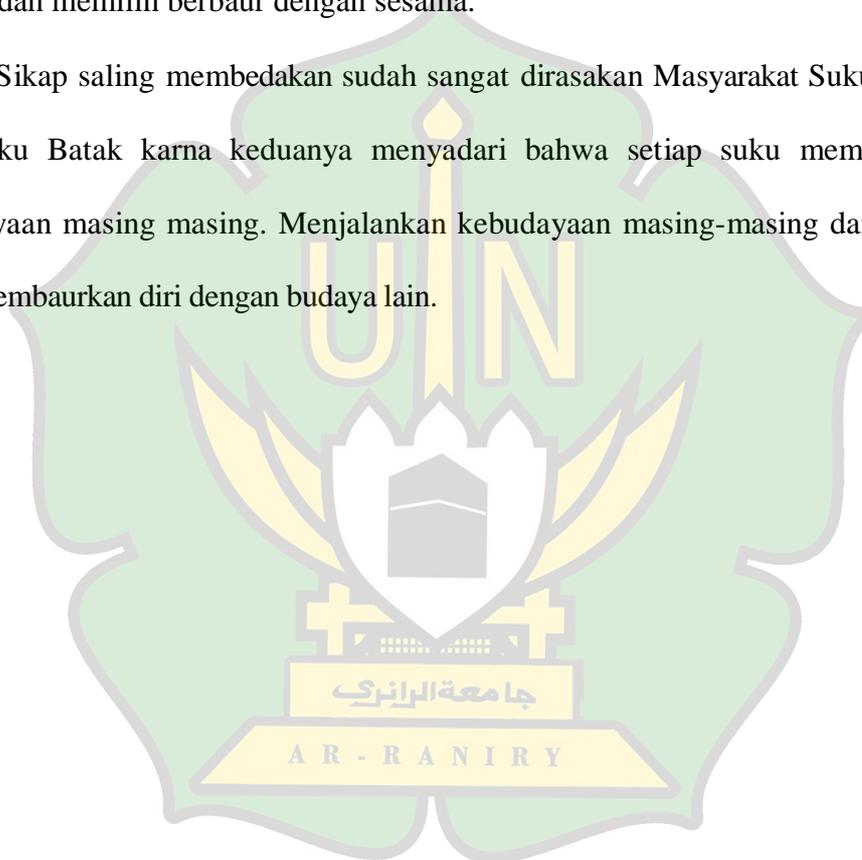
Penelitian ini menggunakan jenis peneliti kualitatif dengan metode pengamatan, wawancara dan dokumen. Masyarakat dalam penelitian ini memiliki 3 Masyarakat suku Aceh dan 3 Mahasiswa Suku Batak di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda.

Penelitian ini terdapat penjelasan mengenai Hambatan komunikasi Antarbudaya. Penelitian ini terdapat dua Teori Disonansi Kognitif Teori Interaksionisme Simbolik. Penelitian ini fokus kepada Hambatan komunikasi Antarbudaya termasuk pembahasan yang difokuskan dalam berinteraksi berbeda suku.

Berdasarkan pengamatan peneliti hambatan yang ditemukan dalam komunikasi masyarakat suku Aceh dan Mahasiswa Suku Batak yang di sebabkan bebrapa faktor teknis, sematik dan prilaku. Saat berkomunikasi juga terlihat hamatan Fisik, Budaya, Presepsi, Motivasi, Pengalaman, Emosi, Bahasa, Verbal / nonverbal dan Kompetisi.

Komunikasi yang dilakukan kedua suku inten rendah hanya melakukan komunikasi di saat tertentu saja, Masyarakat Suku Aceh dan Suku Batak di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda menggunakan bahasa Aceh dan Bahasa Batak saat berbicara sesama suku dan lebih suka bergaul dengan sesamanya, tidak menyesuaikan diri kepada lingkungannya. Sikap tidak terlalu peduli dan memilih berbaur dengan sesama.

Sikap saling membedakan sudah sangat dirasakan Masyarakat Suku Aceh dan Suku Batak karna keduanya menyadari bahwa setiap suku mempunyai kebudayaan masing masing. Menjalankan kebudayaan masing-masing dan tidak ingin membaurkan diri dengan budaya lain.

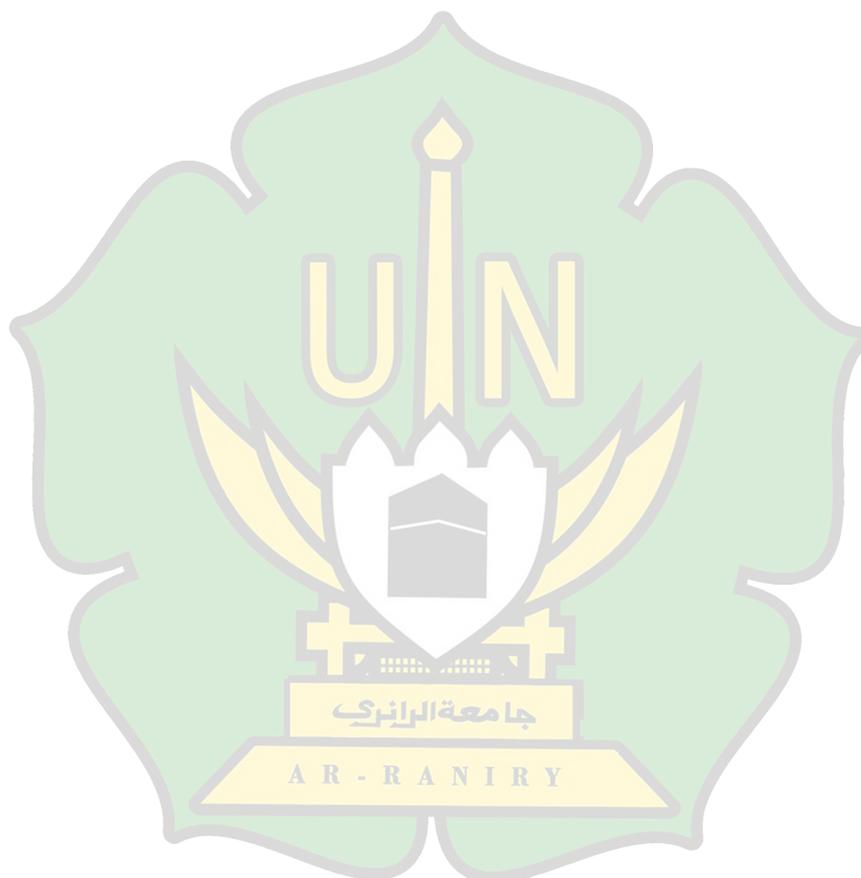


B. Saran

Penelitian ini tidak hanya untuk kepentingan peneliti saja, tetapi bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan dalam hal ini Masyarakat Suku Aceh dan Masyarakat Suku Batak. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan masukan bermanfaat bagi masyarakat suku Aceh dan Suku Batak di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dalam komunikasi Antarbudaya, yaitu :

1. Sebaiknya Masyarakat Suku Batak yang pendatang baru di Aceh tepatnya di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh menyesuaikan diri dan pandai beradaptasi sesama teman yang berbeda suku dan seharusnya masyarakat suku Aceh dan suku Batak seharusnya menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi di lingkungan sekitar baik sesama suku ataupun bukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan prasangka buruk.
2. Hubungan masyarakat Suku Aceh dan Masyarakat Suku Batak masih banyak memiliki hambatan, Sebaiknya Masyarakat Suku Batak yang pendatang baru harus lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat suku Batak setiap harinya sehingga menjalin hubungan yang baik antara sesama dan beda suku.
3. Sebaiknya tidak ada lagi sebagian suku Aceh dan suku Batak yang masih membeda bedakan suku satu sama lain, lebih bersikap terbuka untuk tidak bergaul dengan sesama suku saja.
4. Suku Aceh hendaknya memaklumi bahwa suku Batak sebagai Suku

yang kasar dan keras dan masyarakat suku Batak yang seharusnya tidak berfikir masyarakat aceh tidak ingin berteman dengan suku batak, karena keduanya merupakan keragaman suku Indonesia. Dengan begitu hubungan kerjasama bersosial dapat dibina dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

A.Rani Usman, Etnis Cina Perantauan di Aceh, edisi 1, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 45

Terjemahan QS. Ar-Rum ayat 21. Lihat, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al- Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna 2009, Juz 30. (Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), Hal. 404.

Terjemahan QS. Al-Hujurat ayat 13. Lihat, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al- Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna 2009, Juz 30. (Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), Hal. 516.

Deddy Mulyana, Jalaludin Rackmat ed, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

O.H.S. Purba dan Elvis Purba, *Monografi Kebudayaan Tapanuli Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.Hal.84

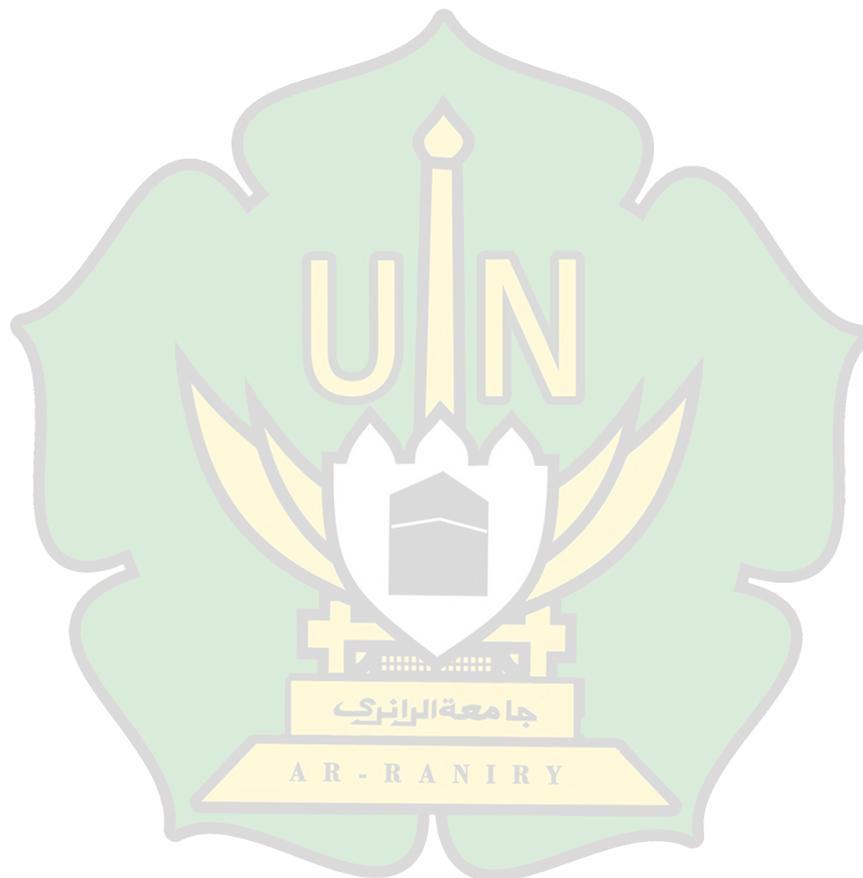
Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesi, 2004)

HR. Muslim dari Umar bin Khatta Kitab Majwa' Zawaid, Hal.266

Aisyah Karamina, *Komunikasi Antarbudaya Pedagang Etnis Minang dan Batak Di Pasar bawah Kota Pekanbaru* (Riau:Universitas Islam

Riau,2021).Hal.15-31

Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif,kualitatif,dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011),, hal. 246-252.



Skripsi dan Jurnal

Profil Gampong Rukoh

Muchammad Arief Sigit Muttaqien, *Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)*. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

Septiana Wulandari, *Media Sosial Perubahan Perilaku Bahasa*, Vol. 2 no.1, 2018.Hal-184

Friscila Febriyanti, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur* (Samarinda:Universitas Mulawarman,2014).

Jurnal Lektur Keagamaan | Volume 16 Nomor 2 | Desember 2018,hal : 347

Nahria,Izzatul Laili, Studi Etnomotodologi Pelanggaran Komunikasi(Communication Breaching) Di Pasar Tradisional Youtefakota Jayapura, Vol 2 no.2,2018.Hal.116

Sayyid QUTHB, Tafsir Fi Zzhilalil-Quran, Dibawah Naungan Al-Quran, jilid 10

Friscila Febriyanti, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur* (Samarinda:Universitas Mulawarman,2014).Hal.456

Friscila Febrianti, *Hambatan Komunikasi antarbudaya masyarakat Suku Flores dan Lombok didesa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur*, Universitas Samarida, Kalimantan Timur, 2014.Hal.458

Arif Rahman, Peran Kerajaan Aceh Melawan Penjajahan dan Menyebarkan Islam

di Nusantara pada Abad 16-18 M. Hal.2

BPS, Kecamatan Syiah Kuala Dalam Angka 2021. hal 1-2

BPS, Kota Banda Aceh Dalam Angka 2017 (Banda Aceh, 2020). hal 1-2

Dokumen gampong rukoh Tahun 2018

Hasil observasi Tanggal 7 Juni 2022



Gambar 1. Surat keputusan Dekan

**..SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.3022/Un.08/FDK/KP.00.4/08/2022
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

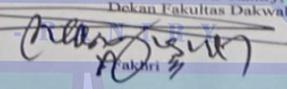
MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Dr. A. Rani, M. Si..... PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Zainuddin T, M.Si..... PLMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKKU Skripsi:
Nama : Firmansyah
NIM/Jurusan : 180401022/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : **Hambatan Komunikasi Budaya Antara Budaya Aceh dan Batak**

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2022;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 09 Agustus 2022_M
11 Muharram 1444 H
a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

A R 
Fak.Fri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 09 Agustus 2023

Gambar 2. Surat melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.893/Un.08/FDK-I/PP.00.9/02/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepada Kantor Kesbangpol Banda Aceh
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FIRMANSYAH / 180401022**
Semester/Jurusan : / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Banda Aceh, Darussalam, Pasar Rukoh, Lorong Zakariyah yunus

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Hambatan Komunikasi Budaya Antara Budaya Aceh dan Batak**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 Februari 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 10 Juli 2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.

AR - RANIRY

Gambar 3. Surat Rekomendasi dari Dinas Badan Kesatuan Bangsa-bangsa dan Politik



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Tpk. Hasyim Banta Muda No. 1 Telepon Banda Aceh (0651) 22888
 Faksimile (0651) 22888, Website : <http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id>, Email : kesbangpolpemkoba@gmail.com

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN
 Nomor : 070 / 205

Dasar : Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor, 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 31 Tahun 2020, tentang Standar Operasional Prosedur pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh

Membaca : Surat dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor B.893/Un.08/FDK.1/PP.00.9/02/2023 Tanggal 27 Februari 2023 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan : Proposal Penelitian yang bersangkutan

Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada :

Nama : Firmansyah

Alamat : Jl. Syaikh Abdur Rauf Gampong Kopelma Darussalam Kec. Darussalam Kota Banda Aceh

Pekerjaan : Mahasiswa

Kebangsaan : WNI

Judul Penelitian : Hambatan Komunikasi Budaya Antara Budaya Aceh dan Batak

Tujuan Penelitian : Untuk Mengetahui Hambatan Komunikasi Budaya Antara Budaya Aceh dan Batak

Tempat/Lokasi/
Daerah Penelitian : Darussalam Banda Aceh

Tanggal dan/atau
Lamanya Penelitian : 3 (Tiga) bulan

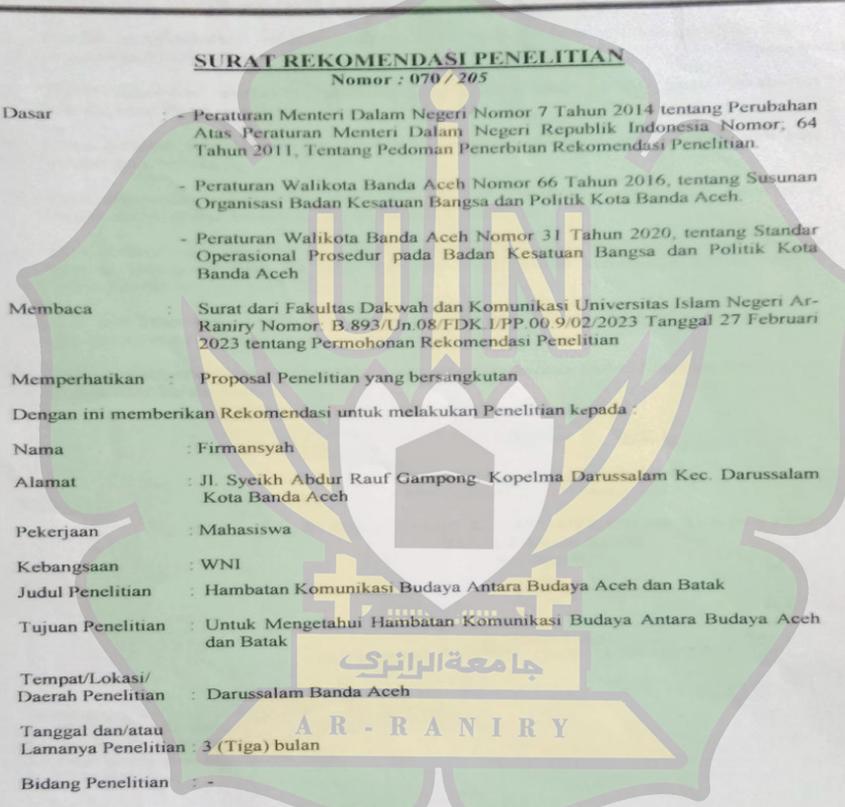
Bidang Penelitian : -

Status Penelitian : Baru

Penanggung Jawab
Anggota Peneliti : -

Nama Lembaga : Universitas Islam Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Sponsor : -



1. Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam rekomendasi penelitian.
2. Peneliti menyampaikan rekomendasi penelitian kepada Instansi/Lembaga/SKPK/Camat yang menjadi tempat/lokasi penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Rekomendasi Penelitian dimaksud.
4. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.
5. Tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang Surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
7. Asli dari Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.
8. Peneliti melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 8 Maret 2023

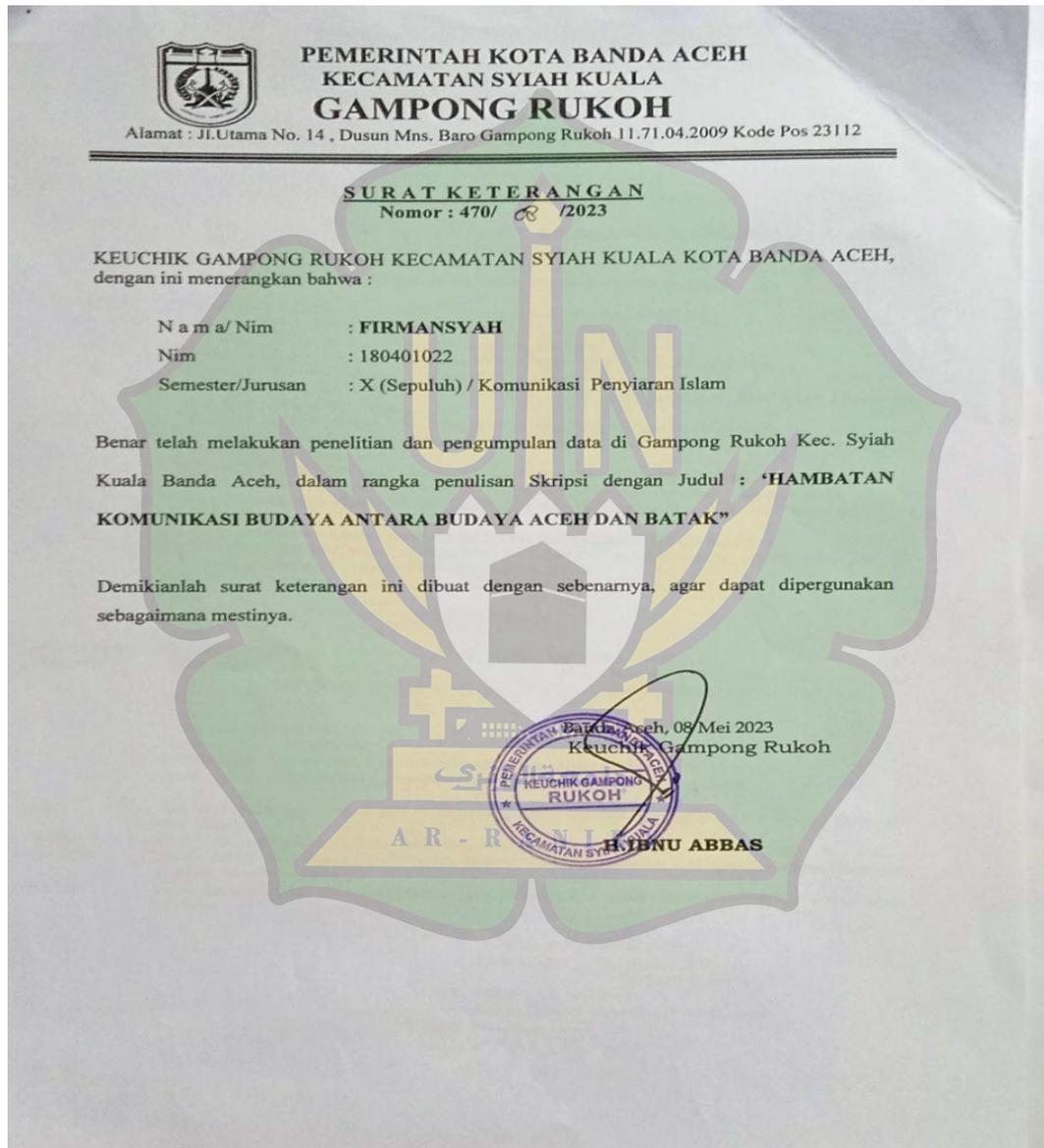
fa.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BANDA ACEH
Sekretaris,

Yustanidar
Ir. Yustanidar
Pembina Tk I/ NIP. 19670711 200112 2 002

Tembusan :

1. Walikota Banda Aceh;
2. Para Kepala SKPK Banda Aceh;
3. Para Camat Dalam Kota Banda Aceh;
4. Pertinggal.

Gambar 4. Surat Telah selesai melakukan Penelitian



PODOMAN WAWANCARA

1. Apakah anda mengetahui pengertian komunikasi antarbudaya?
2. Apa yang anda ketahui tentang budaya Batak dan Aceh?
3. Bahasa apa yang sering anda gunakan dalam berkomunikasi antarbudaya Masyarakat Aceh dan Batak?
4. Bagaimana proses komunikasi antarbudaya Masyarakat Batak dan Aceh terjalin di Gampong Rukoh?
5. Apakah ada hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya Masyarakat Batak dan Aceh?
6. Bagaimana bentuk hambatan komunikasi Masyarakat Batak dengan Aceh?
7. Bagaimana menurut pandangan anda Masyarakat Batak Yang tinggal di Gampong Rukoh
8. Bagaimana menurut anda tentang budaya masyarakat Aceh?

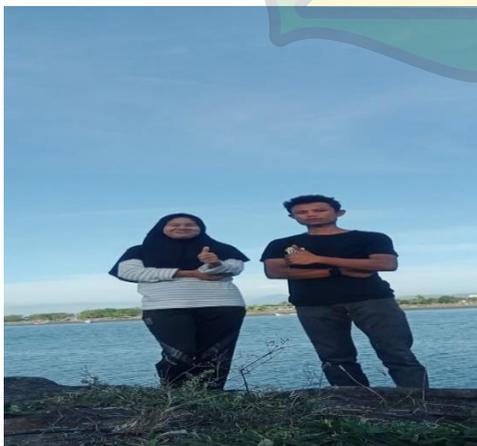
Gambar 1. Bersama Narasumber Vadel Tarigan



Gambar 2. Bersama Narasumber Muhammad Pasyah



Gambar 3. Bersama narasumber Nurhikmah Pasaribu



Gambar 4. Bersama Narasumber Mulyadi Riki



Gambar 5. Bersama Narasumber Manna tasnim



Gambar 6. Bersama Lanti Marwan Siregar



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Firmansyah
2. Tempat / Tgl. Lahir : Mandailing Natal / 08 Juli 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 180401022 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Pasar III Natal
 - a. Kecamatan : Natal
 - b. Kabupaten : Mandailing Natal
 - c. Provinsi : Sumatra Utara
8. Email : 180401022@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat : SD Negeri 358 Natal, Tahun lulus 2012
10. MTs/SMP/Sederajat : MTS Muhammadiyah 20 Natal, Tahun lulus 2015
11. MA/SMA/Sederajat : Madrasa Aliyah Negri 2 Madina, Tahun lulus 2018

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Fakrizal
13. Nama Ibu : Rahmah
14. Pekerjaan : Wirawasta
15. Alamat : Pasar III Natal
 - a. Kecamatan : Natal
 - b. Kabupaten : Mandailing Natal
 - c. Provinsi : Sumatra Utara

Banda Aceh, 06 Juni 2023
Penulis

Firmansyah